



**UNIVERSITAS INDONESIA**



**HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DAN PREFERENSI  
PEMILIHAN PASANGAN HIDUP PADA WANITA DEWASA  
MUDA DI JABODETABEK**

***RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ESTEEM AND MATE-  
SELECTION PREFERENCES OF YOUNG ADULT WOMEN IN  
JABODETABEK***

**SKRIPSI**

**SHAUMA LANNAKITA**

**0806345612**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM SARJANA REGULER  
DEPOK  
JULI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DAN PREFERENSI  
PEMILIHAN PASANGAN HIDUP PADA WANITA DEWASA  
MUDA DI JABODETABEK**

***RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ESTEEM AND MATE-  
SELECTION PREFERENCES OF YOUNG ADULT WOMEN IN  
JABODETABEK***

**SKRIPSI**

**SHAUMA LANNAKITA**

**0806345612**

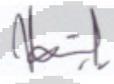
**FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM SARJANA REGULER  
DEPOK  
JULI 2012**

i

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Shauma Lannakita**  
**NPM : 0806345612**

**Tanda Tangan :**   
**Tanggal : 3 Juli 2012**

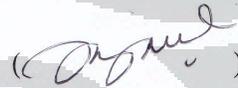
## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Shauma Lannakita  
NPM : 0806345612  
Program Studi : Psikologi  
Judul Skripsi : Hubungan antara *Self-Esteem* dan Preferensi  
Pemilihan Pasangan Hidup pada Wanita Dewasa  
Muda di Jabodetabek

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Reguler, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

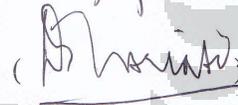
Pembimbing I : Dian Wisnuwardhani, S.Psi, M.Psi.  
NUP. 080603005

(  )

Pembimbing II : Andi Supandi, S.Psi, Msi.  
NUP. 0806050143

(  )

Penguji I : Dra. Derry Busriati, M.Psi.  
NIP. 195402271980032002

(  )

Penguji II : Fivi Nurwianti, S.Psi, M.Si.  
NUP. 0800300005

(  )

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 3 Juli 2012

### DISAHKAN OLEH

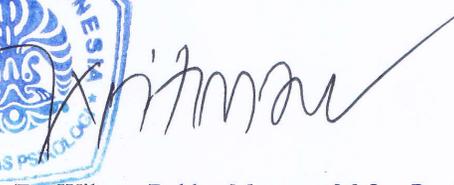
Ketua Program Sarjana Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia



(Dr. Frieda Maryam Mangunsong Siahaan, M.Ed.)  
NIP. 195408291980032001



Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia



(Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy.)  
NIP. 194904031976031002

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bismillahirrahmanirrahim.*

*In the name of Allah, The Most Graceful, The Most Merciful.*

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena hanya dengan rahmat dan hidayah-Nya, saya selalu diberikan kekuatan, kemudahan, dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Saya menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai dengan baik tanpa adanya bantuan dari orang-orang baik yang diciptakan Allah SWT yang membantu saya dalam bentuk ide, bimbingan, semangat dan doa untuk saya. Untuk itu, saya ingin berterima kasih kepada orang-orang hebat yang telah membantu saya dalam proses menyelesaikan skripsi ini.

Dian Wisnuwardhani S.Psi., M.Psi dan Andi Supandi Koentary S.Psi., M.Si selaku pembimbing skripsi 1 dan 2 saya yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, motivasi, serta pikiran untuk membimbing saya selama pengerjaan skripsi.

Dra. Fenny Hartiani M.Psi selaku pembimbing akademik saya yang telah membimbing saya selama empat tahun saya kuliah di Fakultas Psikologi.

Mama, Papa, Kak Ica (kakak tersayang) dan Iki (adik tersayang) adalah sumber motivasi utama saya. Terima kasih atas kepercayaan dan dukungan yang sangat besar pada saya. *This thesis goes for you, my wonderful family.*

Dewi Larasati, teman satu payung yang selalu menjadi teman berjuang bersama dalam proses pengerjaan skripsi. Terima kasih untuk semangat dan kesabaran yang ditunjukkan selama ini.

Lysabrina Rizki, sahabat yang selalu mendampingi hampir seluruh waktu saya dalam mengerjakan skripsi dan turut memberikan ide dan masukan bagi skripsi saya.

Kak Bochan, Kak Cune dan Kak Mimi yang berbaik hati berkenan meluangkan waktunya untuk direpotkan dalam hal pengambilan data skripsi. Semoga kalian turut diberikan kemudahan dan kelancaran dalam mengerjakan tesis. Amin.

Rumah kedua saya, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM CINTA, BEM PRIMA, dan BEM OPERA). PENGMAS 2009 khususnya Kak Desi dan Kak Marina yang banyak memberi ilmu dan kehangatan untuk saya. PENGMAS 2010 (Wulan, Aniil, Edoy, Arina, Rifa) yang selalu bersemangat, dan tentunya PI-MAN 2012 (Atha, Sapto, Evin, Vira, Aniil) yang merupakan teman kerja sekaligus teman terhebat yang pernah ada untuk saya.

Evinka Puti Imuri, sahabat terbaik selama empat tahun menjalani masa kuliah di Fakultas Psikologi, sahabat yang selalu mengerti dan tempat saya belajar banyak. Terima kasih atas warna-warni pengalaman dan cerita yang kita bagi selama ini.

Ibu-ibu pengajian (Selfi, Sese, Ully, Evin, Fina, Wanti, Wahe, Mita, Hao, Ira, Lysa, *peer-group* yang paling memotivasi untuk menjadi khalifah yang lebih baik lagi di muka bumi.

*American Field Service, Bina Antarbudaya Family, you have been teaching me a lot of human and life values. Like what you always said, It's not better, it's not worse, It's just different. Sierakowski Family, Mum, Paul, Emma, Luke, Liam, your warmth made me feel comfortable and loved.*

*Rain, my cute roommate, thank you for your care and our time even only to try on our new lipsticks and took lots of pictures afterwards.*

PSIKOMPLIT a.k.a Angkatan 2008 yang benar-benar komplit. Ina, Anin, Putra Aceh, Angel, Thifa, Indah, Flocha, Putu, Citra, Aas, Ais, Nikki, Jeko, Eky, dan semua yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu serta Alita, *for your generosity on helping me downloading journals.*

*Last but not least, this man, Pahmi Utamaraja Ginting, your understanding, your spirit, and your patience mean everything to me.*

Semoga Allah membalas segala kebaikan para pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Lindungilah mereka di dunia dan akhirat-Mu.

Depok, 8 Juni 2012

(Shauma Lannakita)

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shauma Lannakita  
NPM : 0806345612  
Program Studi : Reguler  
Fakultas : Psikologi  
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Hubungan antara *Self-Esteem* dan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup pada Wanita Dewasa Muda di Jabodetabek”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, serta memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 3 Juli 2012  
Yang menyatakan

  
(Shauma Lannakita)

## ABSTRAK

Nama : Shauma Lannakita  
Program Studi : Psikologi  
Judul Skripsi : Hubungan antara *Self-Esteem* dan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup pada Wanita Dewasa Muda di Jabodetabek

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dan preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa muda di Jabodetabek. Pengukuran *self-esteem* menggunakan alat ukur *Rosenberg Self-Esteem Scale* dan pengukuran preferensi pemilihan pasangan menggunakan alat ukur *Nine Mate Selection Question*. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 264 wanita yang berdomisili di Jabodetabek dan merupakan wanita yang masih lajang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara *self-esteem* dan preferensi pemilihan pasangan pada wanita dewasa muda di Jabodetabek. Artinya, semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin tinggi preferensi pemilihan pasangan yang ia inginkan.

Kata Kunci: preferensi pemilihan pasangan hidup, *self-esteem*, SES, daya tarik fisik

## ABSTRACT

*Name* : Shauma Lannakita  
*Study Program* : Psychology  
*Title* : Relationship between Self-Esteem and Mate Selection Preferences of Young Adult Women in Jabodetabek

*This study examined the relationship between self-esteem and mate selection preferences of young adult women in Jabodetabek. Self-esteem was measured by using the Rosenberg Self-Esteem Scale and mate selection preferences was measured by using Nine Mate Selection Question. There were 264 participants characterized as single and live in Jabodetabek. The result indicated that self-esteem correlated significantly positive with mate selection preferences of young adult women in Jabodetabek. It meant the higher self-esteem of someone, the higher mate selection preferences she desired to have.*

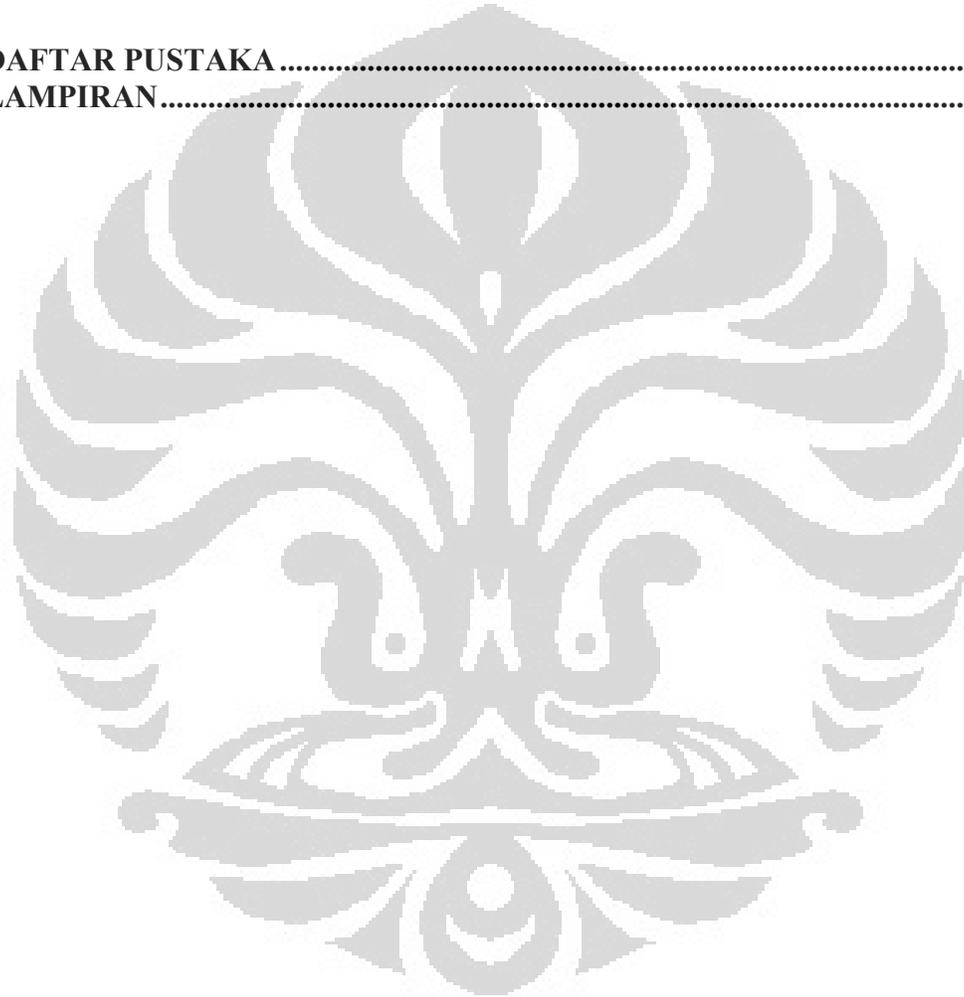
*Keywords: mate selection preferences, self-esteem, SES, physical attractiveness*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	7
1.4.2 Manfaat Praktis .....	7
1.5 Sistematika Penulisan .....	7
<b>2 TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
2.1 <i>Self-Esteem</i> .....	9
2.1.1 Definisi <i>Self-Esteem</i> .....	9
2.1.2 Pendekatan terhadap <i>Self-Esteem</i> .....	9
2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Self-Esteem</i> .....	11
2.1.4 Pengukuran <i>Self-Esteem</i> .....	12
2.2 Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup .....	13
2.2.1 Definisi Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup .....	13
2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Seseorang dalam Pemilihan Pasangan Hidup.....	14
2.2.3 Pendekatan Evolusioner sebagai Basis Teori dalam Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup.....	15
2.2.4 Teori Townsend (1989) sebagai Basis Alat Ukur Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup.....	17
2.2.5 Pengukuran Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup .....	18
2.3 Wanita Dewasa Muda yang Lajang .....	19
2.3.1 Definisi Wanita Dewasa Muda yang Lajang.....	19
2.3.2 Tugas Perkembangan Dewasa Muda .....	19
2.4 Dinamika Hubungan antara <i>Self-Esteem</i> dan Preferensi Pemilihan	

Pasangan Hidup.....	20
<b>3 METODE PENELITIAN .....</b>	<b>22</b>
3.1 Masalah Penelitian .....	22
3.1.1 Masalah Konseptual .....	22
3.1.2 Masalah Operasional .....	22
3.2 Hipotesis Penelitian.....	22
3.2.1 Hipotesis Alternatif ( $H_A$ ).....	22
3.2.2 Hipotesis Nol ( $H_0$ ) .....	23
3.3 Variabel Penelitian .....	23
3.3.1 <i>Self-Esteem</i> .....	23
3.3.1.1 Definisi Konseptual.....	23
3.3.1.2 Definisi Operasional.....	23
3.3.2 Preferensi Pemilihan Pasangan .....	23
3.3.2.1 Definisi Konseptual.....	23
3.3.2.2 Definisi Operasional.....	23
3.4 Tipe dan Desain Penelitian.....	24
3.5 Partisipan Penelitian.....	25
3.5.1 Karakteristik Partisipan Penelitian.....	25
3.5.2 Teknik Pengambilan Sampel.....	25
3.5.3 Besar Sampel.....	25
3.6 Instrumen Penelitian.....	26
3.6.1 Alat Ukur <i>Self-Esteem</i> .....	26
3.6.1.1 Teknik <i>Scoring</i> .....	26
3.6.1.2 Uji Coba Alat Ukur.....	27
3.6.1.3 Validitas dan Reliabilitas <i>Rosenberg Self-Esteem Scale</i> ... ..	27
3.6.2 Alat Ukur Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup.....	28
3.6.2.1 Teknik <i>Scoring</i> .....	29
3.6.2.2 Uji Coba Alat Ukur.....	29
3.6.2.3 Validitas dan Reliabilitas <i>Nine Mate Selection</i> <i>Question</i> .....	30
3.7 Prosedur Penelitian.....	30
3.7.1 Tahap Persiapan .....	30
3.7.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian .....	31
3.7.3 Tahap Pengolahan Data.....	31
3.8 Metode Analisis Data .....	32
<b>4 HASIL DAN INTERPRETASI DATA .....</b>	<b>33</b>
4.1 Gambaran Umum Partisipan Penelitian .....	33
4.1.1 Gambaran Penyebaran Partisipan Penelitian.....	33
4.1.2 Gambaran Umum <i>Self-Esteem</i> dan Preferensi Pemilihan Pasangan Partisipan .....	35
4.1.2.1 Gambaran Umum Per Dimensi Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Partisipan .....	36
4.2 Hubungan <i>Self-Esteem</i> dan Preferensi Pemilihan Pasangan .....	37

<b>5 KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN.....</b>	<b>38</b>
5.1 Kesimpulan.....	38
5.2 Diskusi.....	38
5.2.1 Diskusi Hasil Penelitian .....	38
5.2.2 Diskusi Metodologis .....	43
5.3 Saran.....	43
5.3.1 Saran Metodologis.....	43
5.3.2 Saran Praktis.....	44
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>45</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>49</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Contoh <i>item favorable</i> dan <i>non-favorable</i> alat ukur RSES .....	27
Tabel 3.2	Dimensi <i>Nine Mate Selection Question</i> .....	28
Tabel 3.3	Contoh <i>item favorable</i> dan <i>non-favorable</i> alat ukur <i>Nine Mate Selection Question</i> .....	29
Tabel 4.1	Gambaran Penyebaran Partisipan Penelitian berdasarkan Usia .....	33
Tabel 4.2	Gambaran Penyebaran Partisipan Penelitian berdasarkan Pend. Terakhir .....	34
Tabel 4.3	Gambaran Penyebaran Partisipan Penelitian berdasarkan Pend. yg Ditempuh .....	34
Tabel 4.4	Gambaran Penyebaran Partisipan Penelitian berdasarkan Penghasilan.	35
Tabel 4.5	Gambaran <i>Self-Esteem</i> dan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Partisipan.....	36
Tabel 4.6	Gambaran Per Dimensi Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Partisipan .....	36
Tabel 4.6	Korelasi antara <i>Self-Esteem</i> dan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup.....	37

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>LAMPIRAN A (Hasil Uji Coba Alat Ukur <i>Self-Esteem</i> dan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup .....</b>	<b>49</b>
A.1 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur <i>Self-Esteem</i> .....	49
A.1.1 Hasil Uji Reliabilitas .....	49
A.1.2 Hasil Uji Validitas .....	
A.2 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup.....	50
A.2.1 Hasil Uji Reliabilitas Dimensi SES Pasangan .....	50
A.2.1.1 Hasil Uji Validitas Dimensi SES Pasangan .....	50
A.2.2 Hasil Uji Reliabilitas Dimensi Kesiediaan Mendukung Pasangan.....	51
A.2.2.1 Hasil Uji Validitas Dimensi Kesiediaan Mendukung Pasangan.....	51
<b>LAMPIRAN B (Hasil Penelitian) .....</b>	<b>52</b>
B. Hasil Korelasi antara <i>Self-Esteem</i> dan Preferensi Pemilihan Pasangan.....	52
<b>LAMPIRAN C (Hasil Penelitian Korelasi antara <i>Self-Esteem</i> dan Setiap Dimensi Preferensi Pemilihan Pasangan).....</b>	<b>53</b>
C. Hasil Korelasi antara <i>Self-Esteem</i> dan Setiap Dimensi Preferensi Pemilihan Pasangan.....	53
C.1 Hasil Korelasi antara <i>Self-Esteem</i> dan Dimensi SES Pasangan .....	53
C.2 Hasil Korelasi antara <i>Self-Esteem</i> dan Dimensi Daya Tarik Fisik Pasangan .....	54
C.3 Hasil Korelasi antara <i>Self-Esteem</i> dan Dimensi Kesiediaan Mendukung Pasangan .....	55
<b>LAMPIRAN D (Gambaran Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Ditinjau dari Data Demografis Partisipan) .....</b>	<b>56</b>
D.1 Gambaran Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Ditinjau dari Usia .....	56
D.2 Gambaran Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Ditinjau dari Pendidikan Terakhir .....	57
D.3 Gambaran Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Ditinjau dari Pendidikan yang Sedang Ditempuh .....	58
D.4 Gambaran Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Ditinjau dari Penghasilan .....	59
<b>LAMPIRAN E (Kuesioner <i>Field</i>) .....</b>	<b>53</b>

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

*“Choose your life’s mate carefully. From this one decision will come 90 percent of all your happiness or misery.”* (H. Jackson Brown, Jr)

Pernikahan merupakan salah satu keputusan kehidupan penting yang dijalankan oleh manusia. Menurut tahap perkembangan Erikson (Papalia, Olds, & Feldman, 2009), pernikahan adalah salah satu keputusan yang dibuat oleh dewasa muda pada usia 20-40 tahun. Pada tahap ini, dewasa muda memiliki tugas untuk membangun komitmen mendalam dengan orang lain dengan cara menjalani kehidupan bersama dengan pasangan, memiliki anak, dan membantu anak selama masa perkembangannya. Tugas-tugas tersebut dapat diemban dengan adanya keputusan untuk menikah (Papalia, Olds, & Feldman, 2008).

Di berbagai negara, fenomena menurunnya jumlah wanita menikah menjadi semakin marak. Hal ini diungkapkan dalam artikel yang berjudul *The Flight from Marriage* (“The Economist,” 2011) yang memaparkan bahwa berdasarkan penelitian, usia rata-rata wanita yang belum menikah di kota-kota besar bagian Asia Timur dan Asia Tenggara, salah satunya Jakarta, mengalami peningkatan pesat bahkan lebih tinggi daripada di negara-negara Barat, seperti Inggris dan Amerika Serikat.

Sensus di negara Indonesia yang dilakukan Departemen Sosial Ekonomi, Perserikatan Bangsa-Bangsa (“Indonesia Marriage Statistics,” 2012) menunjukkan bahwa wanita yang menikah di kota-kota besar memang semakin berkurang. Artinya, semakin banyak wanita yang tidak menikah di kota-kota besar. Pada tahun 1971, ada 18,46% wanita usia 20-24 yang tidak menikah. Sedangkan pada tahun 2000 mengalami peningkatan menjadi 43,12% wanita yang tidak menikah di usia yang sama. Angka ini terus mengalami peningkatan pada tahun 2005, yaitu ada sebesar 51,42% wanita yang tidak menikah di usia tersebut. Pada usia 25-29 tahun, ada 4,55% wanita yang tidak menikah pada tahun 1971. Angka ini terus mengalami peningkatan seperti pada tahun 2000, ada 16,67% wanita berusia 25-29 tahun yang tidak menikah dan diikuti dengan peningkatan pada tahun 2005, yaitu ada 19,74% wanita berusia 25-29 tahun yang tidak

menikah. Data statistik wanita tidak menikah di atas menunjukkan bahwa saat ini, angka pernikahan wanita dewasa muda semakin rendah.

Menurut DeGenova (2008), ada beberapa alasan wanita tidak menikah, yaitu pemilihan pasangan yang belum tepat, faktor ekonomi dan sosial, pilihan untuk kohabitasi, serta adanya alasan-alasan tertentu terkait agama yang di anut. Pada penelitian kali ini, peneliti akan membahas alasan wanita tidak menikah berdasarkan preferensi pemilihan pasangan yang seseorang inginkan. Berbicara tentang pernikahan, hal ini melibatkan strategi pemilihan pasangan yang bertujuan untuk jangka panjang. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Townsend (1993) bahwa bila seseorang mencari pasangan untuk tujuan pernikahan, maka kriteria yang diinginkan untuk calon pasangan juga semakin meningkat. Umumnya, seseorang mencari pasangan dengan berbagai kriteria tertentu sesuai dengan yang ia inginkan. Kriteria tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia, suku, serta agama (DeGenova, 2008). Dari beberapa faktor tersebut, ternyata ada hal lain yang merupakan kriteria khusus bagi pria dan wanita dalam hal memilih pasangan. Menurut Shoemake (2007), ada beberapa pendekatan dalam memahami preferensi pemilihan pasangan pada pria dan wanita. Salah satunya adalah pendekatan evolusioner. Pendekatan evolusioner menjelaskan bahwa pria cenderung memilih pasangan berdasarkan bentuk fisik yang mereka sukai. Sedangkan wanita cenderung memilih pasangan berdasarkan Status Ekonomi Sosial (SES) yang mereka miliki (Buss, 1989; Townsend, 1989; Todsijevic, Ljubinkovic, & Arancic, 2003). Dalam hal ini, terdapat tiga komponen SES, yaitu sumber daya finansial, pekerjaan yang terhormat, serta pendidikan (Townsend, 1989).

Konsep evolusioner dikenalkan pertama kali oleh Darwin, yaitu konsep seleksi seksual (Buss & Barnes, 1986). Lalu, konsep ini dikembangkan dengan teori *parental investment* yang diperkenalkan oleh Trivers. Menurut Trivers (1972), wanita merupakan jenis kelamin yang berinvestasi lebih banyak dalam hal keturunan. Pembuahan, kehamilan, hingga menyusui anak merupakan suatu usaha besar yang dilakukan oleh wanita sehingga wanita dituntut untuk memilih pasangan yang mampu menghidupi dirinya dan keturunannya. Untuk itu, wanita yang mendapatkan pasangan yang mampu menghidupi keluarga, maka ia akan

hidup bahagia. Sedangkan wanita yang tidak mendapatkan pasangan yang sesuai kriteria, maka ia tidak dapat hidup bahagia.

Penelitian yang dilakukan oleh Buss (1989) menyatakan bahwa pasangan yang potensial memiliki karakteristik tertentu, mulai dari bentuk fisik, hingga kemampuan untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Penelitian yang dilakukan di 37 budaya ini menunjukkan adanya beberapa karakteristik yang diinginkan pada pria dan wanita, seperti rajin, baik, pengertian, saling ketergantungan, dan sehat. Namun, ada beberapa karakteristik yang terlihat berbeda antara yang diinginkan pria dan yang diinginkan wanita. Misalnya, wanita lebih menilai tinggi pada kualitas karakteristik yang berhubungan dengan sumber ekonomi, misalnya prospek keuangan yang baik, ambisius, serta rajin. Sedangkan pria lebih menilai tinggi pada kualitas karakteristik yang bersifat fisik, seperti penampilan yang menarik dan wajah yang cantik. Bagi pria, karakteristik fisik pada wanita menunjukkan kesehatan untuk bereproduksi dan mengalami pembuahan untuk memberikan keturunan.

Studi lainnya dipaparkan oleh Townsend (1989) dalam beberapa studi terdahulu yang ia lakukan terkait kriteria pemilihan pasangan. Penelitian tersebut dilakukan pada mahasiswa fakultas kedokteran di *Northeastern Medical School*. Penelitian yang terdiri dari dua studi ini melibatkan sebanyak 212 sampel wanita dan 170 sampel pria. Townsend (1989) memiliki alasan tertentu dalam memilih mahasiswa fakultas kedokteran sebagai sampel penelitian, khususnya sampel wanita. Menurut Townsend (1989), wanita yang menempuh pendidikan di fakultas kedokteran tidak mengalami kekurangan ekonomi dan status pendidikan yang inferior sehingga sampel wanita tidak akan merasa tertekan dengan kebutuhan SES untuk dirinya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam memilih pasangan, pria menekankan daya tarik fisik, sedangkan wanita menekankan SES. Wanita juga tidak menginginkan pasangan yang memiliki status dan penghasilan yang lebih rendah dari dirinya. Hal ini terlihat dari sampel wanita yang memiliki SES yang tinggi dengan asumsi kelak ia juga memiliki penghasilan yang tinggi, sampel wanita tetap tidak ingin bila penghasilannya melebihi penghasilan pasangan. Untuk itu, Townsend (1989) turut menyimpulkan bahwa wanita

menginginkan pasangan yang memiliki penghasilan minimal setara dengan dirinya.

Memilih pasangan bukan merupakan suatu hal yang mudah dilakukan oleh siapapun. Seseorang perlu mempertimbangkan karakteristik pasangan yang sesuai dengan yang ia inginkan. Berdasarkan hal tersebut, menurut Goffman (dalam Schwarzwald, Ushpiz, & Shoham, 2003), seseorang akan memilih pasangan yang sesuai dengan evaluasi terhadap dirinya sendiri. Maksudnya, ketika seseorang memiliki evaluasi yang positif terhadap dirinya sendiri, maka ia akan mengharapkan pasangan yang lebih baik lagi. Evaluasi terhadap diri sendiri ini dinamakan dengan *self-esteem* (Baruch, Barnett, & Rivers, 1983). Menurut Baumeister, Campbell, Krueger, dan Vohs (2003), *self-esteem* lebih diinternalisasikan sebagai persepsi dibanding kenyataan. Maksudnya, *self-esteem* tersebut tergantung bagaimana seseorang mempersepsikan atau mempercayai sesuatu tentang dirinya. Misalnya, bila seseorang percaya bahwa ia pintar dan menarik, maka hal tersebut belum tentu menyatakan bahwa pada kenyataannya, ia pintar dan menarik. Ia hanya memiliki kepercayaan bahwa ia pintar dan menarik.

Schwarzwald, Ushpiz, dan Shoham (2003) melakukan penelitian di Israel untuk mengetahui pengaruh *self-esteem* terhadap ekspektasi mahasiswa dalam preferensi pemilihan pasangan untuk menikah. Penelitian tersebut dilakukan pada mahasiswa sebanyak 199 pria dan 159 wanita yang *single*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi kriteria pemilihan pasangan yang diharapkan untuk menjadi pasangannya. Hal ini berarti semakin positif seseorang menilai dirinya, maka ia juga turut menginginkan pasangan yang menilai dirinya sendiri secara baik pula.

Schwarzwald et al. (2003) menambahkan bahwa keseimbangan dalam hubungan berpasangan hanya akan didapatkan bila seseorang memiliki pasangan dengan kualitas yang setara bila ditinjau dari evaluasi dirinya. Berdasarkan prinsip tersebut, seseorang perlu mendapatkan pasangan yang sesuai dengan evaluasi dirinya sendiri (Gibson-Bilton, 2009). Dalam hal ini, semakin baik evaluasi pada diri sendiri, maka semakin tinggi preferensi pasangan yang diharapkan.

Studi lainnya yang dilakukan secara eksperimental menunjukkan bahwa pria yang memiliki *self-esteem* rendah akan cenderung memiliki hubungan dengan

wanita yang kurang menarik (Kiesler & Baral, 1970). Sebaliknya, bila seseorang yang memandang positif dirinya tentu berpengaruh terhadap patokan minimal yang ia tetapkan dalam pemilihan pasangan (Hill, Campe, & Myers, 2009).

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *self-esteem* seseorang, diantaranya adalah pendidikan dan pekerjaan. Bulut, Gurkan, dan Sevil (dalam Gözüyllmaz & Baran, 2010) menyatakan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, maka semakin rendah pula tingkat *self-esteem* yang ia miliki. Terkait pekerjaan, Baruch, Barnett, dan Rivers (1983) mengemukakan bahwa *self-esteem* merupakan salah satu karakteristik yang menentukan seseorang dalam memiliki pekerjaan yang baik. Pekerjaan yang baik ini secara spesifik dinilai dari penghasilan yang dimiliki. Baruch et al. (1983) pun melanjutkan bahwa seseorang akan merasa puas dengan pekerjaannya bila pekerjaan tersebut diberikan penghargaan berupa penghasilan sesuai dengan usahanya sehingga dapat meningkatkan harga dirinya.

Dalam pemilihan pasangan, pendidikan dan pekerjaan memiliki peran yang cukup besar. Merujuk kembali pada artikel yang berjudul *The Flight from Marriage* ("The Economist", 2011), dipaparkan bahwa salah satu penyebab dari rendahnya angka pernikahan di perkotaan adalah pendidikan dan pekerjaan. Faktanya, semakin berkembangnya tingkat pendidikan di perkotaan, semakin tinggi pula angka lulusan perguruan tinggi lanjut yang melibatkan banyak wanita didalamnya. Perkembangan pendidikan yang pesat pada wanita inilah yang mempengaruhi kecenderungan wanita untuk tidak menikah ("The Economist," 2011). Sedangkan dalam hal pekerjaan, menurut Baruch et al. (1983) hal ini berlaku pula pada wanita bahwa wanita yang memiliki penghasilan tinggi juga cenderung memiliki *self-esteem* yang tinggi karena pekerjaan yang ia lakukan mampu memberikan penghargaan berupa penghasilan sesuai dengan usaha yang ia lakukan.

Menurut Townsend (1988), wanita yang memiliki SES yang cukup tinggi, maka ruang lingkup pemilihan pasangannya akan semakin sempit karena pria selalu menginginkan wanita yang SES-nya lebih rendah daripada kaum pria. Hal ini disebabkan oleh pria yang semakin tidak percaya diri atau semakin sedikitnya

pria yang memiliki SES lebih tinggi daripada wanita sehingga pilihan wanita untuk mencari pasangan menjadi semakin sedikit (Townsend, 1989).

Berdasarkan paparan di atas, bila dirujuk kembali tentang rendahnya angka pernikahan pada wanita dewasa muda di kota-kota besar, ada kemungkinan bahwa salah satu alasan dibalik rendahnya angka pernikahan tersebut dikarenakan wanita di kota-kota besar memiliki *self-esteem* yang tinggi sehingga ia membutuhkan waktu lebih lama untuk mencari pasangan yang tepat untuk dirinya. Selain itu, bila dikaitkan dengan preferensi pemilihan pasangan, wanita-wanita di kota-kota besar akan mencari pasangan yang sesuai dengan evaluasi dirinya. Maka dari itu, semakin tinggi ia menilai dirinya, maka semakin tinggi kriteria pasangan yang ia inginkan. Padahal, ruang lingkup pemilihan pasangan akan semakin sempit sehingga kesempatan untuk mendapatkan pasangan juga menjadi lebih sedikit (Townsend, 1988).

Untuk itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara *self-esteem* dan preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa muda di perkotaan, yaitu Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Pilihan kota didasarkan pada beberapa kota besar yang terdapat di Indonesia. Penelitian korelasional ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan desain non-eskperimental. Partisipan penelitian adalah wanita dewasa muda yang belum menikah dengan usia 20-40 tahun.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* dan preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa muda di Jabodetabek?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa muda di Jabodetabek. Selain itu, peneliti juga ingin melihat gambaran *self-esteem* dan preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa muda di Jabodetabek.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berikut akan dijelaskan mengenai manfaat penelitian ini secara teoritis dan praktis.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Studi ini diharapkan dapat menambah teori dalam ranah psikologi sosial, terutama dalam bidang hubungan interpersonal, yaitu preferensi pemilihan pasangan di Jabodetabek. Selain itu, studi ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai *self-esteem* dan preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa muda di Jabodetabek.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan fenomena sosial yang terkait dengan *self-esteem* dan preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa muda di Jabodetabek, yaitu fenomena rendahnya angka pernikahan yang dilakukan oleh wanita dewasa muda di Jabodetabek dan hubungannya dengan *self-esteem* orang tersebut. Selain itu, penelitian ini berguna untuk praktik konseling, yaitu sebagai salah satu bahan referensi bagi konselor bila berhadapan dengan klien yang memiliki permasalahan dalam preferensi pemilihan pasangan.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Bab 1 adalah bab pendahuluan. Bab ini membahas latar belakang penelitian mengenai hubungan *self-esteem* terhadap preferensi pemilihan pasangan pada wanita dewasa muda di Jabodetabek, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 adalah tinjauan pustaka dari variabel-variabel penelitian. Bab ini terdiri dari penjelasan mengenai preferensi pemilihan pasangan hidup dan *self-esteem* serta dinamika hubungan *self-esteem* dengan preferensi pemilihan pasangan hidup.

Bab 3 adalah metode penelitian yang menjelaskan tentang masalah penelitian, hipotesis penelitian, variabel penelitian, tipe dan desain penelitian,

partisipan penelitian, instrumen penelitian, teknik pengambilan sampel, prosedur penelitian, dan metode analisis data.

Bab 4 adalah gambaran umum yang menjelaskan tentang data demografis partisipan serta analisis data dan interpretasi data yang diperoleh dengan menggunakan alat ukur *self-esteem* dan alat ukur preferensi pemilihan pasangan hidup untuk melihat hubungan antara kedua variabel, yaitu *self-esteem* dan preferensi pemilihan pasangan.

Bab 5 merupakan bagian penutup dari penelitian preferensi pemilihan pasangan hidup dan *self-esteem* pada wanita dewasa muda di Jabodetabek. Bab ini terdiri dari kesimpulan yang menjawab permasalahan penelitian. Selanjutnya, bab ini juga membahas diskusi dari kedua variabel yang diteliti serta kelebihan dan kelemahan penelitian. Terakhir adalah saran sebagai masukan untuk studi selanjutnya.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini menguraikan sejumlah tinjauan teoritis terkait preferensi pemilihan pasangan. Kemudian akan diuraikan juga teori mengenai *self-esteem* yang akan dilanjutkan dengan dinamika hubungan antara kedua variabel yang dipaparkan agar dapat membantu memahami hubungan antara teori dalam tinjauan pustaka.

### 2.1 *Self-Esteem*

#### 2.1.1 Definisi *Self-Esteem*

Secara harfiah, Rosenberg (dalam Emler, 2001) menyatakan *self-esteem* sebagai:

*“the individual's positive or negative attitude toward the self as a totality”*

Baumeister, Campbell, Krueger, dan Vohs (2003) menyatakan bahwa *self-esteem* dapat diartikan sebagai

*“self-esteem is literally defined by how much value people place on themselves”*.

Dalam penelitian ini, definisi harga diri yang dipakai adalah penjelasan dari Morris Rosenberg karena alat ukur yang dipakai adalah alat ukur yang diadaptasi dari *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES).

Rosenberg (dalam Emler, 2001) menyusun sebuah metode untuk mengukur *self-esteem* berdasarkan gagasan adanya berbagai sikap. Sikap telah muncul sebagai konsep kunci dalam ilmu sosial selama hampir 40 tahun. Hal ini bertepatan dengan perkembangan prosedur untuk mengukur sikap sosial dengan beberapa tingkat ketelitian. Setelah sikap sosial bisa diukur, maka perbedaan tingkah laku dalam sikap juga bisa dipelajari. Rosenberg (dalam Emler, 2001) melanjutkan bahwa sikap didefinisikan sebagai reaksi emosional atau evaluatif. Sikap merupakan reaksi seseorang terhadap persetujuan maupun ketidaksetujuan, suka ataupun tidak suka, tingkah laku kebiasaan seseorang, dsb.

Peneliti menggunakan alat ukur yang diperkenalkan oleh Rosenberg (dalam Emler, 2001). *Rosenberg Self-Esteem Scale* merupakan salah satu alat ukur yang dikembangkan sejak lama dan merupakan alat ukur *self-esteem* yang

paling sering digunakan hingga sekarang (Emler, 2001). Alat ukur tersebut menekankan pada *feelings* atau perasaan. Sepuluh *item* yang dijabarkan dalam alat ukur tersebut sangat mudah untuk dipahami. Ada dua ciri khas dari alat ukur ini, salah satunya adalah pernyataan pada setiap *item* tidak menunjukkan adanya perbandingan orang yang berpartisipasi dalam mengisi alat ukur dengan orang lain. Selain itu, pernyataan pada setiap *item* juga merupakan evaluasi yang sangat umum tentang diri sendiri. Maka dari itu, alat ukur *self-esteem Rosenberg's Scale* dinyatakan sebagai alat ukur *self-esteem* yang mengukur secara global.

### 2.1.2 Pendekatan terhadap *Self-Esteem*

Baumeister et al. (2003) menyatakan bahwa ada dua jenis pendekatan dalam memahami *self-esteem*, yaitu *self-esteem* global dan *self-esteem* spesifik. Kedua pendekatan *self-esteem* ini berbeda dalam segi pengukuran dan segi efektivitasnya. Baumeister et al. (2003) melanjutkan bahwa *self-esteem* global menanamkan nilai tentang perasaan terhadap diri sendiri secara luas, sedangkan *self-esteem* spesifik menilai diri dari berbagai segi atau aspek. Rosenberg et al. (1995) menambahkan bahwa *self-esteem* global adalah penilaian positif dan negatif terhadap diri sendiri secara menyeluruh. Rosenberg et al. (1995) juga mengatakan bahwa kedua jenis *self-esteem* ini penting, namun dengan alasan serta cara yang berbeda. *Self-esteem* spesifik sangat relevan diterapkan dalam hal perilaku, sedangkan *self-esteem* global lebih relevan untuk diterapkan pada hal kesejahteraan psikologis. Contohnya, untuk mengukur *self-esteem* pada prestasi akademik yang seseorang miliki, maka yang digunakan adalah *self-esteem* spesifik. Sedangkan untuk mengukur tingkat kebahagiaan dan keberhargaan diri seseorang, maka yang digunakan adalah *self-esteem* global. Dalam hal ini, prestasi akademik tidaklah cukup prediktif dalam mengukur kebahagiaan seseorang secara umum karena masih ada aspek-aspek lainnya sehingga *self-esteem* yang digunakan adalah *self-esteem* global.

Bila dikaitkan dengan suatu intervensi yang akan dilakukan dalam menggunakan kedua pendekatan *self-esteem* yang telah disebutkan, intervensi pada *self-esteem* global lebih baik daripada *self-esteem* spesifik (Baumeister, Campbell, Krueger, & Vohs, 2003). Hal ini dikarenakan intervensi dalam tingkat

domain *self-esteem* spesifik menjadi terbagi-bagi dan tidak memberikan efek secara afektif. Sedangkan *global self-esteem* dapat mengena secara afektif dan cukup baik bila digunakan untuk mengintervensi. Maka dari itu, dalam penelitian ini, *self-esteem* yang digunakan adalah *self-esteem* global.

### 2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self-Esteem*

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi *self-esteem* yang dimiliki seseorang, yaitu:

#### a. Keluarga

DeHart, Pelham, dan Tennen (dalam Baron, Branscombe, & Byrne, 2008) mengemukakan bahwa dewasa muda yang dibesarkan orangtua dengan kasih sayang yang besar memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan dewasa muda yang dibesarkan oleh orangtua yang sedikit memberikan kasih sayang. Selain itu, dewasa muda yang dibesarkan oleh orangtua yang sangat protektif di masa remajanya akan menunjukkan *self-esteem* yang lebih rendah dibandingkan dewasa muda yang dibesarkan dengan rasa saling percaya pada masa remajanya.

#### b. Gender

Meta-analisis dilakukan oleh Major, Barr, Zubek, dan Babey (dalam Baron, Branscombe, & Byrne, 2008) untuk membandingkan *self-esteem* pada pria dan wanita. Sampel yang berjumlah 226 orang menunjukkan bahwa pria memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi daripada wanita. Hal ini salah satunya disebabkan adanya kenyataan bahwa wanita memiliki status yang lebih rendah dan merupakan target utama dalam hal prasangka dibandingkan pria (Baron, Branscombe, & Byrne, 2008). Namun, Major et al. (dalam Baron, Branscombe, & Byrne, 2008) menekankan bahwa perbedaan *self-esteem* pada pria dan wanita ini hanya terlihat secara signifikan pada kelas sosial menengah ke bawah. Sedangkan kelas sosial menengah ke atas atau biasa dinamakan dengan kelas profesional, perbedaan *self-esteem* pada pria dan wanita tidak berbeda secara signifikan.

#### c. Pendidikan

*Self-esteem* yang tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam prestasi akademik, tanggung jawab pribadi, dan tanggung jawab sosial (Redenbach, dalam Aryana, 2010). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Bulut,

Gurkan, dan Sevil (dalam Gözüyılmaz & Baran, 2010) bahwa semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, maka semakin rendah pula tingkat *self-esteem* yang ia miliki. Sebaliknya, sikap yang positif terhadap pendidikan akan menghasilkan kepercayaan diri pada seseorang serta tingginya *self-esteem* yang ia miliki. Beberapa penelitian lain tentang siswa di sekolah juga menemukan adanya pengaruh *self-esteem* dalam dunia pendidikan. Menurut Rubie (dalam Aryana, 2010), cara terbaik untuk meningkatkan prestasi siswa di sekolah adalah dengan meningkatkan *self-esteem* masing-masing siswa tersebut.

#### d. Penghasilan

Menurut Baruch et al. (1983), *self-esteem* merupakan salah satu karakteristik yang menentukan seseorang dalam memiliki pekerjaan yang baik. Pekerjaan yang baik ini secara terspesifik dinilai dari penghasilan yang dimiliki. Seseorang akan merasa puas dengan pencapaiannya bila pekerjaan tersebut mampu memberikan penghargaan berupa penghasilan yang sesuai dengan usahanya sehingga hal ini mampu meningkatkan harga dirinya (Baruch, Barnett, & Rivers, 1983). Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aro dan Nurmi (2007), ditemukan bahwa *self-esteem* yang tinggi menunjukkan bahwa seseorang akan memiliki pekerjaan yang permanen dalam 10 tahun mendatang, memiliki penghasilan yang tinggi, kepuasan bekerja, dan tingkat stres yang rendah.

#### 2.1.4 Pengukuran *Self-Esteem*

Blaskovich dan Tomaka (dalam Emler, 2001) menyatakan bahwa ada 200 jenis alat ukur berbeda yang mengukur *self-esteem*. Namun, hanya ada empat alat ukur terbaik yang telah dikembangkan dan digunakan hingga sekarang, yaitu *Rosenberg Self-Esteem Scale*, *the Coopersmith Self-Esteem Inventory (SEI)*, *the Tennessee Self-Concept Scale*, dan *the Piers-Harris Children's Self-Concept Scale*. Alat ukur *the Coopersmith Self-Esteem Inventory* digunakan secara spesifik pada anak yang berumur 10-12 tahun yang terdiri dari 50 *item*. Alat ukur ini menekankan pada evaluasi daripada perasaan.

Terkait dimensi, ketiga alat ukur di atas, kecuali *Rosenberg Self-Esteem Scale* merupakan alat ukur yang multidimensional. Sedangkan *Rosenberg Self-*

*Esteem Scale* merupakan alat ukur *self-esteem* yang unidimensional atau dinamakan juga dengan alat ukur yang global. Alat ukur RSES mengukur *self-esteem* secara menyeluruh dan tidak terpisah dalam mengukur aspek tertentu seperti alat ukur yang mengukur *self-esteem* yang spesifik. Alat ukur RSES terdiri dari 10 *item* dan merupakan alat ukur yang paling sering digunakan untuk mengukur *self-esteem* karena telah diuji validitas dan reliabilitasnya pada 53 negara dan terbukti mampu mengukur *self-esteem* secara global (Schmitt & Allik, 2005). Untuk itu, peneliti memilih untuk mengukur *self-esteem* dengan menggunakan alat ukur RSES.

## **2.2 Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup**

### **2.2.1 Definisi Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup**

Definisi preferensi pemilihan pasangan hidup menurut Townsend (1990) adalah:

*“Mate selection preference is a selective process of mate-evaluation.”*

Hendrick (dalam July, 2006) turut menambahkan bahwa preferensi pemilihan pasangan hidup adalah:

*“Mate selection preference is the strategic biological and social process by which humans select mates for marriage.”*

Berdasarkan dua definisi di atas, preferensi pemilihan pasangan hidup adalah proses biologis dan sosial yang selektif dalam memilih pasangan hidup untuk menikah. Proses biologis yang dimaksud adalah manusia memilih pasangan berdasarkan kondisi fisik yang dimiliki oleh calon pasangan, misalnya wajah yang cantik atau tubuh yang sehat. Sedangkan proses sosial yang dimaksud adalah manusia memilih pasangan berdasarkan kemampuan ekonomi sosial yang dimiliki oleh calon pasangan, misalnya kemampuan untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut Wisnuwardhani dan Mashoedi (2012), preferensi pemilihan pasangan hidup adalah proses mencari dan menemukan teman untuk dilibatkan dalam hubungan yang kemudian menjadikan hubungan tersebut sebagai komitmen jangka panjang dan berakhir pada pernikahan.

Berdasarkan teori-teori yang diungkapkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa preferensi pemilihan pasangan hidup adalah proses biologis dan sosial dimana manusia menemukan pasangan untuk dilibatkan dalam hubungan komitmen jangka panjang dan berakhir pada pernikahan.

### **2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Seseorang dalam Pemilihan Pasangan Hidup**

Secara umum, ada beberapa hal yang mempengaruhi seseorang dalam memilih pasangan (DeGenova, 2008), yaitu:

#### **a. Latar Belakang Keluarga**

Keluarga memiliki peran dalam mempengaruhi seseorang memilih pasangan (DeGenova, 2008). Pengaruh keluarga tersebut dapat berupa kepribadian, sifat, sikap, nilai-nilai, atau perasaan. Ketika seseorang memilih pasangan, tentunya nilai-nilai dari keluarga pasangan akan mempengaruhi seperti apa hubungan pernikahan yang akan dibangun antara kedua belah pihak. Untuk itu, setiap orang perlu mengetahui latar belakang keluarga pasangan untuk memahami lebih jauh tentang pasangannya.

#### **b. Pendidikan**

Bunnk, Dijkstra, Fetchenhauer, dan Kenrick (2002) menyatakan bahwa pendidikan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan pasangan. Faktor pendidikan ini dinilai lebih penting pada wanita dari pada pria. Pada umumnya, wanita menginginkan pasangan yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari dirinya. Sebaliknya, pria menginginkan pasangan dengan tingkat pendidikan yang setara atau lebih rendah dari dirinya.

#### **c. Usia**

Levesque dan Caron (dalam DeGenova, 2008) menyatakan bahwa wanita yang berumur 35-50 tahun lebih memilih pasangan yang lebih muda dari pada mereka. Sedangkan wanita berumur 20-25 tahun tidak menginginkan pasangan yang lebih muda dari dirinya. Selain itu, Bleske-Rechek, Vandenheuevel, dan Wyt (2009) juga mengatakan bahwa dalam pemilihan pasangan, semakin bertambah umur seseorang, maka seseorang akan mencari pasangan untuk diajak berkomitmen jangka panjang.

#### d. Suku

Menurut Wisnuwardhani dan Mashoedi (2012), seseorang cenderung memilih pasangan dengan faktor sosial budaya yang sama karena pernikahan akan lebih stabil jika memiliki banyak kesamaan didalamnya. Misalnya, seseorang akan memilih untuk menikah dengan orang yang memiliki agama yang sama dengannya atau suku yang sama dengannya.

#### e. Agama

Menurut DeGenova (2008), pernikahan satu agama akan menghasilkan hubungan pernikahan yang stabil dan besarnya kemungkinan untuk memiliki keturunan dengan agama yang sama dan moral yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Sherkat (dalam DeGenova, 2008) menyatakan bahwa pasangan yang menikah dengan agama yang berbeda memiliki efek negatif terhadap kepuasan pernikahan dan stabilitas hubungan. Selain itu, pernikahan beda agama juga menyebabkan adanya kemungkinan bercerai yang lebih besar daripada orang yang menikah satu agama serta kesulitan dalam mengasuh anak, terutama terkait pemilihan agama yang akan dianut oleh anak.

### 2.2.3 Pendekatan Evolusioner sebagai Basis Teori dalam Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup

Pada dasarnya, konsep evolusioner menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin dalam mencari pasangan terjadi karena adanya perbedaan kewajiban dalam hal investasi keturunan (Jonason, 2009). Pendekatan evolusioner pertama kali dipopulerkan oleh Darwin (dalam Buss & Barnes, 1986) dengan teori seleksi alam yang awalnya diberlakukan pada hewan. Saat itu, Darwin merasa tidak puas dengan teori seleksi alam yang ia bawa. Ia melihat bahwa bulu-bulu cantik milik burung merak bukanlah sebagai tanda dari '*survival of the fittest*' atau salah satu tanda keberlangsungan hidup. Darwin pun menambahkan konsep '*sexual selection*' atau seleksi seksual sebagai proses selanjutnya yang menyebabkan adanya evolusi (Buss & Barnes, 1986). Konsep ini lalu digunakan untuk menjelaskan pendekatan evolusioner yang tidak bisa dijelaskan oleh seleksi alam saja dan diimplementasikan pada manusia. Buss dan Barnes (1986) membagi konsep seleksi seksual yang digolongkan dalam dua proses, yaitu seleksi

intraseksual dan seleksi interseksual. Seleksi intraseksual didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk berkompetisi dengan orang lain yang berjenis kelamin sama untuk memperebutkan jenis kelamin lainnya. Sedangkan seleksi interseksual adalah kecenderungan seseorang untuk secara istimewa berhak memilih pasangan tertentu dari lawan jenisnya. Menurut Darwin (dalam Buss & Barnes, 1986), seleksi interseksual diberlakukan untuk wanita karena wanita cenderung lebih selektif dan diskriminatif dalam memilih pasangan dibandingkan pria. Sedangkan, seleksi intraseksual diberlakukan untuk pria dalam bentuk hierarki sosial. Dalam hal ini, pria suka berkompetisi diantara sesamanya untuk meningkatkan status yang ia miliki dan wanita cenderung lebih menyukai pria yang memiliki status yang tinggi (Buss & Barnes, 1986).

Lebih lanjut lagi, pendekatan evolusioner dijelaskan dengan menggunakan teori model *parental investment* yang dikenalkan oleh Trivers (1972). Ia menyatakan bahwa jantan dan betina berevolusi dalam perilaku kawin sampai pada tingkatan investasi tertentu untuk menjadi orangtua yang baik dalam mempertahankan spesiesnya. Hal ini tentunya juga dapat diaplikasikan pada perilaku kawin pada manusia. Wanita dituntut untuk berinvestasi lebih banyak dalam sumber daya fisik untuk melahirkan keturunan. Sebaliknya, pria lebih sedikit berinvestasi dalam hal fisiologis, termasuk pembuahan. Maka dari itu, pria dituntut untuk menghasilkan sumber daya lainnya agar dapat membantu memelihara dan membesarkan keturunan yang telah dilahirkan. Berdasarkan prinsip di atas, pria dan wanita akan mencari pasangan yang potensial berdasarkan syarat-syarat yang dapat menjamin kehidupan reproduksinya. Dalam hal ini, wanita akan sangat selektif dalam memilih karakteristik pasangan yang memiliki sumber daya yang baik sehingga dapat membantu untuk membesarkan anak, sedangkan pria akan sangat selektif dalam memilih karakteristik pasangan yang subur dan memiliki kualitas fisik yang baik untuk melahirkan anak (Trivers, 1972).

#### **2.2.4 Teori Townsend (1989) sebagai Basis Alat Ukur Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup**

Townsend (1989) juga merupakan salah satu tokoh preferensi pemilihan pasangan berbasis evolusioner. Townsend (1993) membagi preferensi pemilihan pasangan berdasarkan tiga hal, yaitu SES pasangan, daya tarik fisik pasangan, dan kesediaan untuk mendukung pasangan. Sebelumnya, Townsend (1989) turut memberikan definisi SES yang terbagi atas tiga komponen, yaitu sumber daya finansial, pekerjaan yang terhormat, serta pendidikan.

Ketiga dimensi yang telah disebutkan sebelumnya ditemukan pada alat ukur penelitian yang telah dilakukan oleh Townsend (1989) pada mahasiswa fakultas kedokteran di *Northeastern Medical School*. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui perbedaan preferensi pria dan wanita dalam memilih pasangan. Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga dimensi yang dipaparkan oleh Townsend (1989):

##### **a. Dimensi Daya Tarik Fisik Pasangan**

Menurut Townsend (1989), pria dan wanita memiliki syarat barter tertentu dalam hal pemilihan pasangan. Pria yang memiliki kewajiban sebagai tulang punggung ekonomi keluarga mengharapkan barter yang sebanding dari wanita, yaitu daya tarik fisik yang wanita miliki. Bila wanita mengharapkan pria yang memiliki SES yang lebih tinggi dari dirinya, maka sebaliknya pria akan mengharapkan daya tarik fisik yang tinggi pada wanita. Namun, hal ini tidak berlaku sebaliknya. Maksudnya, wanita tidak mengharapkan pria yang memiliki daya tarik fisik yang tinggi dan pria tidak mengharapkan wanita yang memiliki SES lebih tinggi dari dirinya (Townsend, 1993).

##### **b. Dimensi SES Pasangan**

Townsend (1989) melanjutkan bahwa wanita cenderung untuk memilih pasangan sesuai dengan standar yang ia miliki. Standar tersebut berbentuk SES yang berdasarkan status penghasilan dan pekerjaan yang dimiliki oleh wanita, keluarga wanita, dan teman-teman si wanita tersebut. Untuk itu, semakin tinggi penghasilan dan status pekerjaan yang dimiliki oleh wanita, maka akan semakin tinggi pula preferensi pemilihan pasangan yang ia inginkan sehingga wanita

cenderung tidak menginginkan pria yang memiliki status lebih rendah dari yang ia miliki. Hal ini tetap berlanjut dalam hubungan pernikahan, yaitu wanita yang memiliki karier yang baik juga cenderung untuk mengevaluasi suami berdasarkan kontribusi sosioekonomi yang diberikan suami (Townsend, 1989).

#### c. Dimensi Kesiapan Mendukung Pasangan

Dalam hal kesiapan untuk mendukung pasangan, Townsend (1989) menyatakan bahwa wanita tidak mendukung pasangannya untuk tinggal di rumah dan mengasuh anak. Selain itu, bila wanita memiliki penghasilan yang tinggi, wanita juga tidak mendukung pasangannya untuk tidak bekerja sama sekali. Sebaliknya, para pria lebih menyetujui dan mendukung pasangannya untuk tinggal di rumah dan mengasuh anak. Selain itu, pria juga lebih menerima bila pasangannya tidak bekerja sama sekali dan hanya menjadi pengurus rumah tangga saja.

#### 2.2.5 Pengukuran Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup

Pada penelitian terdahulu tentang preferensi pemilihan pasangan hidup, alat ukur yang digunakan merupakan alat ukur yang diperkenalkan oleh Gough (dalam Buss & Barnes, 1986) yang bertujuan untuk mengukur perencanaan hidup berkeluarga. Alat ukur tersebut terdiri dari 76 karakteristik yang menggambarkan tentang berbagai kriteria yang diinginkan dalam hidup berkeluarga. Contoh karakteristik yang dijadikan sebagai *item* alat ukur, misalnya *able to plan ahead, affectionate in nature, dominant, good cook, intelligent, kind, loyal, neat and clean, physically attractive, tall, dan wealthy*.

Alat ukur lain yang dikembangkan adalah alat ukur yang diperkenalkan oleh Buss (1989) yang terdiri dari dua bagian, yaitu *factors in choosing a mate* dan *preferences concerning potential mates*. Perbedaan pada dua bagian ini adalah pada *factors in choosing a mate*, partisipan diminta untuk mengukur dengan cara *rating* terhadap 18 karakteristik yang diinginkan dalam memilih pasangan hidup, sedangkan pada *preferences concerning potential mates*, partisipan diminta untuk memberikan peringkat (*rank*) terhadap 13 karakteristik yang diinginkan dalam memilih pasangan hidup. Dalam hal ini, partisipan

memberikan peringkat 1 terhadap karakteristik yang dianggap paling penting untuk ada pada pasangan, dan memberikan peringkat 13 terhadap karakteristik yang tidak diinginkan ada pada pasangan. Kelebihan dari alat ukur ini adalah alat ukur tersebut dapat dipergunakan secara universal karena penelitian yang dilakukan Buss (1989) dalam penggunaan alat ukur tersebut dilakukan pada 37 negara.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan alat ukur yang diperkenalkan oleh Townsend (1993) yang dinamakan *Nine Mate Selection Question*. Alat ukur ini terdiri dari tiga dimensi terkait SES dan daya tarik fisik. Peneliti memilih untuk menggunakan alat ukur *Nine Mate Selection Question* karena alat ukur tersebut bersifat lebih spesifik dalam mengukur hal-hal yang berkaitan dengan teori evolusioner, yaitu SES pasangan dan daya tarik fisik pasangan.

## **2.3 Wanita Dewasa Muda yang Lajang**

### **2.3.1 Definisi Wanita Dewasa Muda yang Lajang**

Menurut Erikson (dalam Papalia, Olds, Feldman, 2009), berdasarkan perkembangan psikososial, wanita yang bisa dikategorikan sebagai dewasa muda adalah wanita yang berusia 20-40 tahun. Stein (dalam DeGenova, 2008) membagi lajang berdasarkan beberapa kategori, yaitu *temporary voluntary singles* seperti janda atau orang yang memilih kohabitasi atau tinggal serumah tanpa ikatan perkawinan dan akan melakukan pernikahan setelah beberapa lama menjalankan hubungan kohabitasi, *voluntary stable singles* seperti orang yang memilih untuk tidak akan menikah seumur hidupnya, *involuntary temporary singles* seperti orang yang mencari pasangan tepat untuk menikah dan *involuntary stable singles* seperti orang yang sudah bercerai dan sedang mencari pasangan, namun belum berhasil menemukan pasangan yang ia inginkan.

### **2.3.2 Tugas Perkembangan Wanita Dewasa Muda**

Menurut Erikson (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009), wanita dewasa muda berada pada tahap *intimacy vs isolation*. Yang dimaksud dengan *intimacy* menurut Erikson (dalam Dacey & Travers, 2002) meliputi:

- a. Kebersamaan
- b. Melibatkan orang yang dicintai
- c. Melibatkan lawan jenis
- d. Melibatkan orang yang mampu dan bersedia untuk berbagi kepercayaan
- e. Melibatkan orang yang mampu dan bersedia untuk mengatur daur:
  - i. Kerja
  - ii. Penghasilan
  - iii. Rekreasi
- f. Mampu melindungi keturunan

Pada tahap dewasa muda, wanita membangun komitmen mendalam dengan orang lain. Bila seseorang pada masa dewasa muda gagal membuat komitmen pada tahap ini, mereka akan merasa terisolasi (Erikson, dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009).

Erikson (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009) melanjutkan bahwa *love* atau cinta merupakan suatu nilai yang dijunjung tinggi pada masa dewasa muda. Pada masa ini, wanita membangun rasa kepemilikan dengan pasangan untuk menjalani kehidupan bersama, memiliki anak, dan membantu anak selama proses perkembangannya.

Hal ini pun turut dipaparkan oleh Caspi (dalam Aro & Nurmi, 2007), yaitu pada usia dewasa muda, wanita banyak mengalami banyak transisi dan keputusan hidup. Transisi dan keputusan hidup tersebut meliputi tanggung jawab terhadap diri sendiri, mulai menanggung hidup sendiri secara finansial, membangun hubungan romantis, serta membangun keluarga (Arnett, dalam Aro & Nurmi, 2007)

#### **2.4 Dinamika Hubungan antara *Self-Esteem* dan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup**

Menurut Hill, Campe, dan Myers (2009), *self-esteem* memiliki kaitan yang erat dengan hubungan romantis yang ingin seseorang jalankan dengan calon pasangan. Pada umumnya, seseorang akan menyesuaikan pemilihan pasangan yang ia inginkan sesuai dengan evaluasi terhadap dirinya sendiri (Hill, Campe, & Myers, 2009). Hal ini ditujukan agar seseorang tidak membuang waktu dalam

mencari pasangan, misalnya tidak memiliki kesesuaian dalam hal sosial ekonomi atau preferensi lainnya. Dengan adanya evaluasi diri, seseorang tentu akan lebih mudah menemukan pasangan sesuai dengan apa yang ia inginkan (Hill, Campe, & Myers, 2009).

Penelitian yang menguji kaitan *self-esteem* dengan preferensi pemilihan pasangan salah satunya dilakukan oleh Schwarzwald et al. (2003) yang melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh *self-esteem* terhadap ekspektasi mahasiswa di Israel dalam preferensi pemilihan pasangan untuk menikah. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi kriteria pemilihan pasangan yang diharapkan untuk menjadi pasangannya. Schwarzwald et al., (2003) pun turut menambahkan bahwa seseorang perlu mendapatkan pasangan yang sesuai dengan evaluasi dirinya. Hal ini ditujukan untuk mencapai keseimbangan dalam hubungan berpasangan yang diinginkan. Misalnya, bila seseorang mencari pasangan yang jauh lebih baik atau jauh lebih buruk daripada dirinya, maka ia akan merasa rendah dan inferior.

Penelitian-penelitian yang menguji hubungan antara *self-esteem* dan reaksi seseorang dalam hal perasaan dan penolakan menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki *self-esteem* yang rendah akan bereaksi lebih buruk terhadap orang yang menolak mereka dan bereaksi lebih baik terhadap orang yang menyayangi mereka daripada orang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi (Hill, Campe, & Myers, 2009).

### 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan membahas mengenai masalah penelitian, variabel yang diteliti beserta definisi konseptual dan operasional dari masing-masing variabel, hipotesis penelitian, tipe dan desain penelitian, partisipan penelitian, teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan metode analisis data yang diperoleh.

#### 3.1 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini dijelaskan dalam dua jenis masalah, yaitu masalah konseptual dan masalah operasional.

##### 3.1.1 Masalah Konseptual

Masalah konseptual pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dan preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa muda di Jabodetabek?

##### 3.1.2 Masalah Operasional

Masalah operasional pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara skor total *self-esteem* dari alat ukur *Rosenberg Self-Esteem Scale* dengan skor total preferensi pemilihan pasangan hidup dari alat ukur *Nine Mate Selection Question* pada wanita dewasa muda di Jabodetabek?

#### 3.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini hanya terdiri dari satu hipotesis yaitu hubungan antara kedua variabel yang diteliti.

##### 3.2.1 Hipotesis Alternatif ( $H_A$ )

Hipotesis alternatif ( $H_A$ ) menyatakan bahwa terdapat perubahan, perbedaan, atau hubungan antarvariabel yang diteliti dalam populasi (Gravetter &

Wallnau, 2007). Hipotesis alternatif ( $H_A$ ) pada penelitian ini adalah skor total *self-esteem* yang didapat dari perhitungan alat ukur *Rosenberg Self-Esteem Scale* berkorelasi positif yang signifikan dengan skor total preferensi pemilihan pasangan hidup dari alat ukur *Nine Mate Selection Question* pada wanita dewasa muda di Jabodetabek.

### 3.2.2 Hipotesis Null ( $H_0$ )

Hipotesis nol ( $H_0$ ) pada penelitian ini adalah skor total *self-esteem* yang didapat dari perhitungan alat ukur *Rosenberg Self-Esteem Scale* tidak berkorelasi secara signifikan dengan skor total preferensi pemilihan pasangan hidup dari alat ukur *Nine Mate Selection Question* pada wanita dewasa muda di Jabodetabek.

## 3.3 Variabel Penelitian

Pada subbab ini, peneliti menguraikan definisi konseptual dan definisi operasional dari masing-masing variabel yang diteliti.

### 3.3.1 *Self-Esteem*

Definisi konseptual: definisi konseptual dari variabel ini adalah suatu evaluasi seseorang terhadap dirinya, baik positif maupun negatif, secara keseluruhan.

Definisi operasional: skor total yang diperoleh partisipan dari alat ukur Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) yang dibuat oleh Rosenberg pada tahun 1965 (Richardson, Ratner & Zumbo, 2009).

### 3.3.2 Preferensi Pemilihan Pasangan

Definisi konseptual: proses biologis dan sosial dimana manusia menemukan pasangan untuk dilibatkan dalam hubungan komitmen jangka panjang dan berakhir pada pernikahan.

Definisi operasional: skor total yang didapat dari alat ukur *Nine Mate Selection Question* yang diadaptasi dari Townsend (1993). Skor total yang diperoleh merupakan skor dari tiga dimensi preferensi pemilihan pasangan, yaitu Status Ekonomi Sosial (SES) pasangan, kesediaan untuk mendukung pasangan, dan daya

tarik fisik pasangan. Semakin tinggi skor total yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin tinggi preferensi pemilihan pasangan yang ia miliki.

### 3.4 Tipe dan Desain Penelitian

Menurut Kumar (2005), tipe penelitian terbagi atas tiga perspektif, yaitu aplikasi penelitian, tujuan penelitian, dan tipe pencarian informasi. Berdasarkan aplikasi, penelitian ini termasuk dalam *applied research* yaitu teknik, prosedur, dan metode penelitian yang membentuk inti dari penelitian tersebut dapat diaplikasikan sebagai kumpulan informasi tentang aspek situasi, isu, masalah atau fenomena sehingga informasi yang dikumpulkan dapat digunakan untuk hal lain. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini termasuk penelitian korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi antara *self-esteem* dan preferensi pemilihan pasangan pada wanita dewasa muda di Jabodetabek. Berdasarkan tipe informasi, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena peneliti ingin mengukur variasi dalam fenomena, situasi, masalah atau isu, melalui variabel yang dapat dikuantifikasi, yaitu variabel *self-esteem* dan preferensi pemilihan pasangan lalu dianalisis untuk melihat besarnya variasi dari data yang telah dikumpulkan hingga menemukan kesimpulan dari kedua variabel tersebut.

Kumar (2005) membagi desain penelitian berdasarkan tiga perspektif, yaitu *the number of contacts with the study population*, *the reference period of the study*, dan *the nature of the investigation*. Berdasarkan *the number of contacts with the study population*, penelitian ini termasuk dalam desain *the cross-sectional study*, yaitu studi yang hanya membutuhkan satu kali kontak dengan partisipan penelitian. Berdasarkan *the reference period of the study*, penelitian ini termasuk dalam *prospective study* karena menginvestigasi kemungkinan adanya fenomena, situasi, masalah atau isu yang dapat diketahui hasilnya di masa depan atau mengukur kemungkinan yang akan terjadi di masa depan. Berdasarkan *the nature of investigation*, penelitian ini termasuk penelitian noneksperimental karena peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti, yaitu *self-esteem* dan preferensi pemilihan pasangan. Selain itu, menurut Seniasi, Yulianto, dan Setiadi (2009), penelitian ini bersifat non-eskperimental atau *ex-post facto field study* karena penelitian ini memiliki variabel bebas, yaitu *self-esteem* yang sudah terjadi sebelum penelitian dilakukan dan pengukurannya

dilakukan secara bersamaan dengan variabel terikat, yaitu preferensi pemilihan pasangan.

### **3.5 Partisipan Penelitian**

#### **3.5.1 Karakteristik Partisipan Penelitian**

Partisipan dalam penelitian ini memiliki karakteristik-karakteristik, seperti: Wanita lajang berusia 20-40 yang berdomisili di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek). Selain itu, sampel juga harus memiliki latar belakang pendidikan terakhir SMA. Dengan memiliki latar belakang pendidikan terakhir minimal SMA, sampel diharapkan mampu membaca dan memahami setiap pernyataan yang diberikan dalam kuesioner.

#### **3.5.2 Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non-probability sampling*. Menurut Kumar (2005), teknik *non-probability sampling* adalah teknik yang digunakan saat jumlah anggota dalam satu populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Teknik *non-probability sampling* terdiri dari empat tipe, yaitu *quota sampling*, *accidental sampling*, *purposive sampling*, dan *snowball sampling* (Kumar, 2005). Peneliti menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara memilih sampel berdasarkan kemudahan dalam mengakses sampel tersebut (Kumar, 2005). Teknik ini memudahkan peneliti karena hanya melihat berdasarkan tersedianya individu yang ingin mengikuti penelitian. Proses ini akan terus berlanjut hingga besar sampel yang dibutuhkan terpenuhi sesuai dengan harapan.

#### **3.5.3 Besar Sampel**

Besar sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah minimal 30 orang. Namun, semakin besar sampel penelitian, maka semakin akurat perkiraan data yang dihasilkan untuk menggambarkan populasi dan semakin kecil kesalahan (*error*) statistik yang dihasilkan pula. Peneliti berharap dapat memperoleh sampel

minimal 200 orang yang sesuai dengan karakteristik yang telah dipaparkan sebelumnya agar dapat merepresentasikan populasi yang sebenarnya.

### 3.6 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Menurut Kumar (2005), kuesioner adalah alat ukur dengan sejumlah pertanyaan tertulis dimana dalam proses pengerjaannya, partisipan membaca setiap pertanyaannya sendiri, menginterpretasikan pertanyaan-pertanyaan tersebut, kemudian menuliskan sendiri pula jawaban dari pertanyaan pertanyaan pada lembar yang telah disediakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua alat ukur, yaitu adaptasi alat ukur Rosenberg's Self-Esteem Scale (RSES) yang dirancang oleh Rosenberg (dalam Rosenberg et al., 1995) dan alat ukur *nine mate-selection question* yang dirancang oleh Townsend (1993).

#### 3.6.1 Alat Ukur *Self-Esteem*

Alat ukur *self-esteem* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) yang paling banyak digunakan pada penelitian-penelitian terkait *self-esteem*. Alat ukur ini dirancang oleh Rosenberg (Rosenberg et al., 1995). Alat ukur ini terdiri dari 10 *item* dan merupakan alat ukur unidimensional yang mengukur *self-esteem* secara global (Byrne, dalam Schmitt & Allik, 2005). Sepuluh *item* tersebut terbagi atas lima *item* yang menggambarkan diri secara positif dan lima *item* yang menggambarkan diri secara negatif, dengan rentang jawaban berkisar dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju). Schmitt dan Allik (2005) menambahkan bahwa alat ukur ini cukup mudah bahasanya, banyak digunakan, dan juga tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mengisinya. Schmitt dan Allik (2005) juga telah menerjemahkan alat ukur ini dan diujikan pada partisipan dari 53 negara termasuk Indonesia.

##### 3.6.1.1 Teknik *Scoring*

Teknik *scoring* alat ukur Rosenberg Self-Esteem Scale adalah dengan menjumlahkan skor dari tiap item. Menurut Richardson et al., (2009), semakin tinggi skor seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat *self-esteem*-nya.

Pada alat ukur ini, jumlah pilihan jawaban berkisar dari 1 sampai 4, yaitu 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=setuju dan 4=sangat setuju. Untuk *item-item favorable* (item 1 sampai 5), *scoring* dilakukan dengan memberi nilai sesuai dengan skala jawaban partisipan. Untuk pilihan 1 diberi skor 1, dan seterusnya sesuai dengan pilihan jawaban yang ditulis responden. Sebaliknya, untuk *item-item unfavorable* (item 6 sampai 10), *scoring* dilakukan berkebalikan dengan *scoring* pada *item favorable*, misalnya untuk pilihan 1 diberi skor 4. Contoh *item favorable* dan *non-favorable* dapat dilihat pada Tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1 Contoh item favorable dan non-favorable alat ukur RSES

<i>Item</i>	<i>Nomor Item</i>	<i>Contoh item</i>
Positif ( <i>favorable</i> )	1, 2, 3, 4, dan 5	Saya merasa bahwa saya memiliki sejumlah kualitas yang baik
Negatif ( <i>unfavorable</i> )	6, 7, 8, 9, dan 10	Secara keseluruhan, saya cenderung merasa bahwa saya adalah orang yang gagal

### 3.6.1.2 Uji Coba Alat Ukur

Uji coba dilakukan pada 31 partisipan yang melakukan pengisian kuesioner secara *online* dan *hardcopy*. Alat ukur *Rosenberg Self-Esteem Scale* merupakan alat ukur yang paling banyak digunakan dalam penelitian-penelitian yang melibatkan *self-esteem* sebagai salah satu variabelnya. Alat ukur ini juga telah diterjemahkan dan digunakan dalam 53 negara, salah satunya adalah Indonesia. Alat ukur ini telah valid dan reliabel diterjemahkan dalam bahasa Indonesia (Schmitt & Allik, 2005). Namun, peneliti tetap menguji alat ukur kembali karena adanya karakteristik sampel yang lebih spesifik yang peneliti pilih sebagian subjek penelitian.

### 3.6.1.3 Validitas dan Reliabilitas *Rosenberg Self-Esteem Scale*

Reliabilitas diukur dengan menggunakan teknik *internal consistency*, yaitu *Alpha Cronbach*. Koefisien reliabilitas yang diuji pada 31 partisipan adalah sebesar 0,844. Menurut Kaplan dan Sacuzzo (2004) koefisien reliabilitas suatu alat ukur yang baik untuk tujuan penelitian adalah 0,7 sampai 0,8. Dengan

demikian dapat dikatakan alat ukur RSES cukup konsisten untuk meneliti *self-esteem*. Uji validitas alat ukur ini menggunakan *construct-identification procedures* dengan teknik *internal consistency*, yaitu skor pada tiap *item* akan dikorelasikan dengan skor total dari alat ukur *Rosenberg Self-Esteem Scale*. Menurut Aiken & Groth-Marnat (2006), batasan minimal *item-total correlation* adalah sebesar 0,2. Untuk itu, koefisien korelasi alat ukur pada setiap *item* harus melebihi 0,2. Setiap *item* pada alat ukur ini telah terbukti valid dalam mengukur *self-esteem*, yaitu berkisar antara 0,410 hingga 0,728).

### 3.6.2 Alat Ukur Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup

Alat ukur preferensi pemilihan pasangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nine Mate-Selection Question* yang diciptakan oleh Townsend (1989). Pada awalnya, alat ukur ini terdiri dari 12 item. Lalu, Townsend melakukan revisi alat ukur ini menjadi 9 item saja (1993). Alat ukur ini merupakan alat ukur yang bersifat multidimensional dalam mengukur preferensi pemilihan pasangan (Townsend, 1993). Terdapat tiga dimensi dalam alat ukur ini, yaitu: Status Ekonomi Sosial (SES) pasangan, kesediaan untuk mendukung pasangan, dan daya tarik fisik pasangan. Berikut merupakan Tabel 3.2 yang menjelaskan contoh *item* pada setiap dimensi dalam alat ukur *Nine Mate Selection Question*.

Tabel 3.2 Dimensi *Nine Mate Selection Question*

Dimensi	No. <i>Item</i>	Contoh <i>Item</i>
SES Pasangan	1,3,4,5,6,9	Saya lebih memilih tidak menikah dengan seseorang yang berpenghasilan lebih rendah daripada saya.
Kesediaan Mendukung Pasangan	7,8	Bila saya berpenghasilan tinggi, saya tidak keberatan jika suami saya tidak bekerja.
Daya Tarik Fisik Pasangan	2	Penting bagi saya untuk menikah dengan lelaki yang kelihatan menarik secara fisik.

### 3.6.2.1 Teknik Scoring

Teknik *scoring* alat ukur *nine mate-selection question* adalah dengan memberikan skor pada setiap item tanpa penjumlahan skor total untuk seluruh item. Pada alat ukur ini, jumlah pilihan jawaban berkisar dari 1 sampai 4, yaitu 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=setuju dan 4=sangat setuju. Untuk *item-item favorable* (item 1, 2, 3, 4, 5, 6 dan 9), *scoring* dilakukan dengan memberi nilai sesuai dengan skala jawaban partisipan. Untuk skala 1 diberi nilai 1, dan seterusnya sesuai dengan skala jawaban yang ditulis responden. Sebaliknya, untuk *item-item unfavorable* (item 7 dan 8), *scoring* dilakukan berkebalikan dengan *scoring* pada *item favorable*. Contoh *item favorable* dan *non-favorable* pada alat ukur *Nine Mate-Selection Question* dapat dilihat pada Tabel 3.3 di bawah ini.

Tabel 3.3 Contoh *item favorable* dan *non-favorable* alat ukur *Nine Mate-Selection Question*

Item	Nomor Item	Contoh item
Positif ( <i>favorable</i> )	1, 2, 3, 4, 5, 6 dan 9	Saya lebih memilih tidak menikah dengan seseorang yang berpenghasilan lebih rendah daripada saya.
Negatif ( <i>unfavorable</i> )	7, 8	Saya tidak keberatan untuk mendukung suami jika ia tidak ingin bekerja.

### 3.6.2.2 Uji Coba Alat Ukur

Sebelum diuji coba, alat ukur *Nine Mate Selection Question* diadaptasi dengan cara menerjemahkan setiap *item* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Setiap *item* tersebut lalu dikonsultasikan kepada ahli di bidang pemilihan pasangan (*expert judgement*). Selama konsultasi, setiap *item* dibahas agar menghasilkan alat ukur yang mudah dimengerti dan sesuai dengan teori yang digunakan. Hasil dari konsultasi tersebut adalah beberapa *item* direvisi terkait penyusunan kata-kata dalam kalimat agar lebih mudah dimengerti. Setelah proses *expert judgement* tersebut, dilakukan uji keterbacaan yang dilanjutkan dengan uji coba alat ukur. Pada uji keterbacaan, ada beberapa partisipan yang menyatakan sulitnya membaca *item* nomor 9 yang berbunyi “Saya mungkin tidak akan menikah dengan seseorang yang tidak memiliki pekerjaan yang sebaik pekerjaan yang saya miliki”. *Item* tersebut lalu direvisi kembali dan diubah menjadi “Saya

mungkin akan menikah dengan seseorang yang memiliki pekerjaan sebaik yang saya miliki.

### 3.6.2.3 Validitas dan Reliabilitas *Nine Mate Selection Question*

Validitas dan reliabilitas *item* diujikan pada 46 sampel penelitian. Koefisien reliabilitas diperoleh berdasarkan dua dimensi yang berbeda. Dimensi pertama, yaitu Status Ekonomi Sosial (SES) pada pasangan, koefisien reliabilitas yang diperoleh adalah 0,766. Sedangkan dimensi yang kedua, yaitu kesediaan untuk mendukung pasangan, koefisien reliabilitas yang diperoleh adalah 0.839. Menurut Kaplan dan Sacuzzo (2004) koefisien reliabilitas suatu alat ukur yang baik untuk tujuan penelitian adalah 0,7 sampai 0,8. Dengan demikian dapat dikatakan alat ukur *Nine Mate Selection Question* cukup konsisten untuk meneliti preferensi pemilihan pasangan. Untuk menguji validitas alat ukur ini, peneliti juga menggunakan *construct-identification procedures* dengan teknik *internal consistency*, yaitu skor pada tiap *item* akan dikorelasikan dengan skor total pada setiap dimensi alat ukur *Nine Mate-Selection Question*. Batasan minimal *item-total correlation* adalah sebesar 0,2 (Aiken & Groth-Marnat, 2006). Maka dari itu, koefisien korelasi setiap *item* pada alat ukur harus melebihi 0,2. Alat ukur ini telah terbukti valid dalam mengukur pemilihan pasangan. Hal ini terlihat dari koefisien korelasi seluruh *item* yang berkisar antara 0,439 hingga 0,759 kecuali *item* nomor 5 memiliki koefisien korelasi sebesar 0,018. Peneliti tidak menghapus *item* karena peneliti tidak berhak untuk menghapus *item* dari alat ukur yang telah dibuat dan diuji secara signifikan oleh pembuat alat ukur yang sebenarnya, yaitu Townsend (1993). Dalam hal ini, partisipan uji coba penelitian juga tergolong sangat sedikit dan homogen sehingga belum bisa dianggap representatif dalam menggambarkan populasi yang sebenarnya.

## 3.7 Prosedur Penelitian

### 3.7.1 Tahap Persiapan

Peneliti melakukan beberapa persiapan sebelum mengambil data untuk penelitian ini. Peneliti melakukan studi literatur tentang kedua variabel yang diteliti, yaitu *self-esteem* dan preferensi pemilihan pasangan dengan menggunakan

sumber berupa buku, jurnal, disertasi, skripsi, tesis, dan artikel ilmiah lainnya. Setelah itu peneliti menentukan alat ukur, yaitu *Rosenberg Self-esteem Scale* dan *Nine Mate Selection Question*. Untuk alat ukur preferensi pemilihan pasangan, peneliti melakukan korespondensi dengan pembuat alat ukur melalui surat elektronik untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas mengenai teori dan teknik *scoring* alat ukur. Setelah mendapatkan izin, peneliti menerjemahkan alat ukur dan melakukan pengujian validitas isi dengan *expert judgement* yang dilakukan oleh salah satu dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia untuk melihat kesesuaian *item* dengan konstruk yang digunakan. Lalu, peneliti melakukan uji coba pada alat ukur *Rosenberg Self-Esteem Scale* dan *Nine Mate Selection Question*. Setelah uji coba dan melakukan beberapa revisi item, peneliti menyusun alat ukur menjadi siap untuk diujikan di lapangan. Peneliti membuat dua macam format kuesioner penelitian, yaitu berupa fisik (*hardcopy* berupa kuesioner) dan *online* (dibuat dengan menggunakan fasilitas Google Spread), serta mempersiapkan *reward* untuk diberikan kepada partisipan.

### **3.7.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 27 April - 6 Mei 2012. Penyebaran data berbentuk fisik dilakukan dengan cara meminta kesediaan beberapa partisipan yang dikenal oleh peneliti. Lalu peneliti juga menitipkan beberapa kuesioner kepada orang-orang terdekat beberapa partisipan agar diberikan pada orang yang mereka kenal, seperti teman kuliah, sahabat, keluarga, yang karakteristiknya sesuai dengan karakteristik partisipan yang ditetapkan. Penyebaran data yang *online* dilakukan dengan cara mencantumkan *link* alamat kuesioner *online*, melalui Facebook, Twitter, serta melalui *broadcast message* dari Blackberry bagi yang menggunakan. Pada saat menyebarkan kuesioner *online*, tentunya telah diberikan notifikasi terkait karakteristik yang dibutuhkan sebagai partisipan penelitian.

### **3.7.3 Tahap Pengolahan Data**

Pada tahap ini, data yang telah terkumpul pada tahap pelaksanaan diseleksi agar data yang tidak diisi dengan lengkap tidak dimasukkan dalam pengolahan

data. Data yang telah dipilih akan diolah secara kuantitatif dengan menggunakan program statistik tertentu.

### 3.8 Metode Analisis Data

Peneliti menggunakan dua teknik statistik untuk membantu menginterpretasi data penelitian sebagai berikut:

#### a. Statistika Deskriptif

Menurut Gravetter dan Wallnau (2007), statistika deskriptif adalah prosedur statistik yang digunakan untuk meringkas, mengatur, dan menyederhanakan data. Statistika deskriptif digunakan untuk melihat gambaran umum terkait karakteristik dari sampel penelitian berdasarkan distribusi frekuensi, *mean* dan *standard deviation* dari data yang dimiliki.

#### b. *Pearson Product-Moment Correlation*

Menurut Gravetter dan Wallnau (2007), *Pearson Product-Moment Correlation* digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel, yaitu *self-esteem* dan preferensi pemilihan pasangan. Metode ini digunakan untuk melihat seberapa besar koefisien korelasi antar dua variabel tersebut. Untuk menemukan signifikansi dari nilai korelasi, dapat dilihat dari batas signifikansinya, yaitu  $p < 0,05$  atau  $p < 0,01$ .

## 4. INTEPRETASI HASIL

Pada bab ini, peneliti akan menjabarkan hasil penelitian yang diperoleh. Peneliti akan menjabarkan tentang gambaran umum partisipan penelitian yang akan dilanjutkan dengan menjelaskan tentang hasil penelitian yaitu hubungan antara *self-esteem* dengan preferensi pemilihan pasangan.

### 4.1 Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Gambaran umum partisipan menjelaskan tentang data demografis dari partisipan dan gambaran preferensi pemilihan pasangan serta *self-esteem* pada partisipan .

#### 4.1.1 Gambaran Penyebaran Partisipan Penelitian

Untuk penelitian ini, jumlah partisipan yang diperoleh adalah 264 orang. Persebaran partisipan tersebut dibagi berdasarkan usia, pendidikan terakhir, pendidikan yang sedang ditempuh, dan penghasilan per bulan. Gambaran persebaran partisipan dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Gambaran Penyebaran Partisipan Penelitian berdasarkan Usia

Usia	<i>n</i>	Persentase (%)
20-22	145	54,9
23-25	69	26,1
26-28	27	10,2
29-31	17	6,4
32-34	3	1,1
38-40	3	1,1

Persebaran pertama adalah berdasarkan usia. Dari Tabel 4.1 dapat dilihat persebaran partisipan berdasarkan usia dewasa muda. Partisipan penelitian ini merupakan kelompok usia dewasa muda, yaitu kelompok usia 20-40 tahun (Papalia, Olds & Feldman, 2008). Adapun interval usia yang paling mendominasi penelitian ini berada pada usia 20-22, yaitu sebesar 145 partisipan atau sebanyak 54,9%. Lalu, diikuti dengan usia 23-25, yaitu sebesar 26,1%. Usia lainnya tidak

memiliki selisih yang cukup banyak, kecuali pada usia 32-34 dan 38-40 yang hanya terdiri dari 1,1% partisipan saja.

Tabel 4.2 Gambaran Penyebaran Partisipan Penelitian berdasarkan Pend. Terakhir

<b>Pend. Terakhir</b>	<b><i>n</i></b>	<b>Persentase (%)</b>
SMA	123	46,6
Diploma	19	7,2
S1	119	45,1
S2	3	1,1

Tabel 4.2 di atas menunjukkan gambaran persebaran partisipan penelitian berdasarkan pendidikan terakhir yang ditempuh. Berdasarkan pendidikan terakhir, kelompok partisipan dibagi berdasarkan SMA, Diploma, Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), dan Strata Tiga (S3). Tingkat pendidikan terakhir SMA dan S1 mencapai hampir dari keseluruhan jumlah partisipan. Adapun, jumlah partisipan yang mencapai SMA sebagai tingkat pendidikan terakhir adalah 123 orang atau sebanyak 46,6%. Sedangkan jumlah partisipan yang mencapai S1 sebagai tingkat pendidikan terakhir adalah 119 orang atau sebanyak 45,1%. Partisipan yang lain memiliki tingkat pendidikan terakhir Diploma dan S2. Peneliti tidak mendapatkan partisipan yang memiliki tingkat pendidikan terakhir S3. Secara keseluruhan, hal ini menunjukkan bahwa partisipan yang mendominasi penelitian ini adalah partisipan yang menempuh SMA sebagai tingkat pendidikan terakhir namun tidak terlalu berbeda dengan partisipan yang menempuh S1 sebagai tingkat pendidikan terakhir. Dalam hal ini, pendidikan merupakan faktor yang berhubungan dengan tinggi rendahnya *self-esteem* yang dimiliki oleh seseorang.

Tabel 4.3 Gambaran Penyebaran Partisipan Penelitian berdasarkan Pend. yg Ditempuh

<b>Pend. yg Ditempuh</b>	<b><i>n</i></b>	<b>Persentase (%)</b>
Diploma	4	1,5
S1	130	49,2
S2	53	20,1
Tidak sedang menempuh pendidikan	77	29,2

Berdasarkan pendidikan yang sedang ditempuh, persentasi tertinggi terdapat pada partisipan yang sedang menempuh pendidikan S1, yaitu sebesar 130 partisipan atau 49,2%. Sebagian besar dari sampel juga sedang tidak mengenyam pendidikan, yaitu sebesar 77 partisipan atau 29,2%. Partisipan yang sedang menempuh pendidikan S2 adalah sebesar 53 orang atau sebanyak 20,1%. Untuk pendidikan Diploma, hanya terdapat empat partisipan, atau 1,5% dari keseluruhan besar sampel. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa wanita yang tidak sedang menempuh pendidikan merupakan wanita yang telah bekerja atau tidak memiliki pekerjaan sama sekali. Kemudian, wanita yang sedang menempuh pendidikan S1 merupakan wanita yang telah menyelesaikan SMA atau sedang menempuh pendidikan S1 sebanyak dua kali.

Tabel 4.4 Gambaran Penyebaran Partisipan Penelitian berdasarkan Penghasilan

Penghasilan	<i>n</i>	Persentase (%)
Tidak berpenghasilan	135	51,1
< Rp 1.290.000,00	36	13,6
Rp 1.290.000,00 - Rp 2.580.000,00	32	12,1
> Rp 2.580.000,00	61	23,1

Berdasarkan rata-rata penghasilan partisipan yang diperoleh per bulan, ada 135 partisipan atau sebesar 51,1% yang tidak memiliki penghasilan sama sekali. Lalu, ada 36 partisipan atau sebesar 13,6% yang memiliki penghasilan kurang dari Rp 1.290.000,00. Ada 32 partisipan atau sebesar 12,1% yang memiliki penghasilan antara Rp 1.290.000 hingga Rp 2.580.000,00, sedangkan sisanya yaitu 61 partisipan atau sebesar 23,1% memiliki penghasilan lebih dari Rp 2.580.000,00. Secara keseluruhan, kebanyakan partisipan yang tidak memiliki penghasilan sama sekali adalah partisipan yang sedang menempuh pendidikan S1 atau pendidikan S2 sehingga memilih untuk tidak berpenghasilan sama sekali.

#### 4.1.2 Gambaran Umum *Self-Esteem* dan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Partisipan

Berikut ini adalah tabel gambaran *self-esteem* dan preferensi pemilihan pasangan pada partisipan:

Tabel 4.5 Gambaran *Self-Esteem* dan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Partisipan

Variabel	Mean	Skor minimum	Skor maksimum	Standar deviasi
<i>Self-Esteem</i>	29,66	20	40	3,89
Preferensi Pemilihan Pasangan	27,16	15	36	3,13

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa rata-rata skor total *self-esteem* pada wanita dewasa muda di Jabodetabek adalah 29,66 dari total skor minimum sebesar 20 dan skor maksimum sebesar 40. Hal ini menunjukkan bahwa *self-esteem* pada wanita dewasa muda di Jabodetabek tergolong baik atau normal. Sedangkan rata-rata skor total preferensi pemilihan pasangan pada wanita dewasa muda di Jabodetabek adalah 27,16 dari total skor minimum sebesar 15 dan skor maksimum sebesar 36. Hal ini menunjukkan bahwa preferensi pemilihan pasangan pada wanita dewasa muda di Jabodetabek masih tergolong sedang.

#### 4.1.2.1 Gambaran Umum Per Dimensi Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Partisipan

Berikut ini adalah tabel gambaran per dimensi preferensi pemilihan pasangan pada partisipan:

Tabel 4.6 Gambaran Per Dimensi Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Partisipan

Dimensi	Mean	Standar deviasi
SES Pasangan	2,88	0,41
Kesediaan Mendukung Pasangan	3,59	0,54
Daya Tarik Fisik	2,65	0,65

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa dimensi kesediaan mendukung pasangan memiliki rata-rata skor yang paling tinggi daripada kedua dimensi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kesediaan mendukung pasangan merupakan kriteria yang penting bagi wanita. Dalam hal ini, artinya wanita tidak mendukung pasangan untuk tidak bekerja sama sekali dan tinggal di rumah dalam keadaan apapun.

#### 4.2 Hubungan *Self-Esteem* dan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup

Teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan preferensi pemilihan pasangan adalah teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Koefisien korelasi yang didapat yaitu  $r = 0,178$ ,  $n = 264$  dan  $p = 0,002$  yang menunjukkan bahwa *self-esteem* dan preferensi pemilihan pasangan berhubungan secara signifikan pada l.o.s 0,01. Hubungan yang signifikan ini membuat hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan preferensi pemilihan pasangan pada wanita dewasa muda di Jabodetabek. Hasil dari  $r^2 = 0,032$  atau 3,2% menunjukkan bahwa terdapat 3,2% variasi skor *self-esteem* dapat dijelaskan dari skor preferensi pemilihan pasangan dan sisanya, yaitu sebesar 96,8% dapat dijelaskan oleh faktor lain. Menurut Cohen (dalam Gravetter & Wallnau, 2007), variasi sebesar 3,2 % mengindikasikan bahwa variabel *self-esteem* dan variabel preferensi pemilihan pasangan memiliki *effect size* yang lemah. Tabel 4.6 merangkum hasil dari perhitungan korelasi.

Tabel 4.6 Korelasi antara *Self-Esteem* dan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup

Variabel	$r$	Sig ( $p$ )	$r^2$
<b><i>Self-Esteem</i> dengan Preferensi Pemilihan Pasangan</b>	0,178	0,004	0,032

\*\*Signifikan pada l.o.s 0,01

Peneliti menemukan bahwa terdapat korelasi positif pada variabel-variabel yang diteliti. Menurut Shaughnessy, Zechmeister dan Zechmeister (2003), korelasi positif mengindikasikan bila nilai salah satu variabel meningkat, maka nilai dari variabel yang lain juga akan meningkat. Untuk itu, dapat diprediksikan bahwa semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula preferensi pemilihan pasangan yang ia inginkan.

## 5. KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang berisi satu jawaban permasalahan penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diskusi penelitian, kelebihan dan kelemahan penelitian, serta saran-saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dengan preferensi pemilihan pasangan pada wanita dewasa muda di Jabodetabek. Artinya, semakin tinggi *self-esteem* yang seseorang miliki, maka semakin tinggi preferensi pemilihan pasangan yang ia inginkan.

### 5.2 Diskusi

Pada bagian ini akan diuraikan diskusi mengenai hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori. Selain itu, pada bagian ini juga diuraikan diskusi dari sisi metodologi pelaksanaan penelitian.

#### 5.2.1 Diskusi Hasil Penelitian

Menikah adalah salah satu keputusan penting yang dilakukan oleh manusia. Sebelum menikah, kriteria pemilihan pasangan merupakan hal yang perlu untuk dipikirkan. Setiap orang tentunya memiliki kriteria yang berbeda dalam preferensi pemilihan pasangan yang ia inginkan. Kriteria tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, suku, dan agama (DeGenova, 2008). Shoemake (2007) mengemukakan bahwa ada dua pendekatan dalam memahami preferensi pemilihan pasangan pada pria dan wanita. Salah satu pendekatan tersebut adalah pendekatan evolusioner. Menurut pendekatan evolusioner, perbedaan pria dan wanita dalam pencarian pasangan didasarkan pada kewajiban dalam hal investasi keturunan (Jonason, 2009). Pria akan mencari wanita yang memiliki *physical attractiveness* sebagai tanda kesuburan untuk menghasilkan keturunan, sedangkan wanita akan mencari pria yang memiliki SES

lebih tinggi darinya sebagai tanda bahwa pria tersebut mampu menghidupi keturunan yang dihasilkan (Trivers, 1972).

Menurut Goffman (dalam Schwarzwald, Ushpiz, & Shoham, 2003), seseorang memilih pasangan yang sesuai dengan evaluasi terhadap dirinya sendiri. Artinya, semakin positif ia memandang dirinya, maka semakin tinggi pula kriteria pasangan yang ia inginkan. Evaluasi terhadap diri sendiri ini dinamakan dengan *self-esteem* (Baruch, Barnett, & Rivers, 1983).

Penelitian ini mencari tahu hubungan antara *self-esteem* dengan preferensi pemilihan pasangan pada wanita dewasa muda di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara *self-esteem* dengan preferensi pemilihan pasangan pada wanita dewasa muda di Jabodetabek. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi penelitian terdahulu yang menguji kaitan *self-esteem* dengan preferensi pemilihan pasangan oleh Schwarzwald et al. (2003). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-esteem* terhadap ekspektasi mahasiswa di Israel dalam hal preferensi pemilihan pasangan untuk menikah. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi kriteria pemilihan pasangan yang diharapkan untuk menjadi pasangannya. Menurut Schwarzwald et al. (2003), seseorang memang perlu memiliki pasangan yang disesuaikan dengan evaluasi terhadap dirinya sendiri guna menghindari perasaan rendah atau inferior dalam menjalankan hubungan berpasangan.

Ketika wanita memiliki sumber daya finansial yang baik, pekerjaan yang terhormat, serta pendidikan yang tinggi, hal itu menunjukkan bahwa wanita tersebut memiliki status yang tinggi pula. Ketika status yang tinggi dimiliki oleh seorang wanita, maka ia turut memiliki *self-esteem* yang tinggi juga. Berdasarkan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Todsijevic et al. (2003) menyatakan bahwa wanita dengan status yang lebih tinggi atau *self-esteem* yang tinggi tetap menginginkan pasangan yang memiliki pekerjaan yang menarik, lebih bersemangat, serta pendidikan yang lebih baik dari dirinya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa korelasi yang dihasilkan antara *self-esteem* dengan preferensi pemilihan pasangan adalah rendah. Hal ini

terlihat dari nilai koefisien determinasi atau nilai *effect size* nya yang lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa preferensi pemilihan pasangan dapat diprediksikan atau dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ada banyak sekali faktor-faktor lain yang berhubungan dengan preferensi pemilihan pasangan. Menurut Todsijevic et al. (2003), pria dan wanita memang memiliki preferensi pemilihan pasangan tertentu yang didasarkan pada teori evolusioner, yaitu pria lebih memilih wanita berdasarkan daya tarik fisik sedangkan wanita lebih memilih pria berdasarkan SES-nya. Namun, ternyata ada beberapa faktor lain yang dinilai penting dalam hal pencarian pasangan. Sifat-sifat seperti baik, pengertian dan setia merupakan tiga hal yang dianggap penting sebagai salah satu preferensi dalam pemilihan pasangan (Todsijevic, Ljubinkovic, & Arancic, 2003). Baik, pengertian dan setia dinilai penting bagi seseorang yang memang mencari pasangan untuk hubungan jangka panjang. Dalam hal ini, wanita dewasa muda memiliki tugas untuk mencari pasangan untuk membangun hubungan jangka panjang. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Erikson (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009) bahwa pada masa ini, seseorang membangun rasa kepemilikan dengan pasangan untuk menjalani kehidupan bersama, memiliki anak, dan membantu anak selama proses perkembangannya. Maka dari itu, sifat-sifat seperti baik dan setia merupakan salah satu faktor lainnya yang dinilai penting dalam preferensi pemilihan pasangan.

Peneliti juga turut melihat hubungan *self-esteem* dengan tiga dimensi pada preferensi pemilihan pasangan, yaitu SES pasangan, daya tarik fisik pasangan, dan kesediaan untuk mendukung pasangan. Hasil menunjukkan bahwa *self-esteem* berkorelasi positif signifikan dengan dimensi SES pasangan. Artinya, semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi kriteria SES pasangan yang ia inginkan. Twenge dan Campbell (2002) mengatakan bahwa SES memiliki hubungan yang signifikan dengan *self-esteem*. Artinya, semakin tinggi SES yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin tinggi *self-esteem* yang ia miliki. Dalam hal ini, bila wanita memiliki SES yang tinggi, maka ia akan memiliki *self-esteem* yang tinggi pula. Untuk itu, sesuai dengan penelitian Townsend (1989), wanita yang memiliki SES yang tinggi, maka akan semakin

tinggi preferensi pemilihan pasangan yang ia inginkan. Artinya, wanita yang memiliki SES tinggi tidak menginginkan pria yang statusnya lebih inferior dari yang ia miliki.

Sejalan dengan hal tersebut, peneliti menemukan adanya hubungan antara *self-esteem* dengan dimensi kesediaan untuk mendukung pasangan. Dimensi kesediaan untuk mendukung pasangan ini merupakan dimensi dengan *item unfavorable* yang berbunyi ‘Saya tidak keberatan untuk mendukung suami jika ia tidak ingin bekerja’ dan ‘Bila saya berpenghasilan tinggi, saya tidak keberatan jika suami saya tidak bekerja’. Dimensi ini mengindikasikan bahwa wanita tidak mendukung bila pasangan memiliki keinginan untuk tidak bekerja walaupun wanita tersebut memiliki penghasilan atau SES yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut, wanita yang mengevaluasi tinggi pada dirinya sendiri, maka ia juga akan mengharapkan pasangan yang sesuai dengan evaluasi dirinya juga (Goffman, dalam Schwarzwald, Ushpiz & Shoham, 2003). Hal ini sejalan dengan penelitian Townsend (1989) yang menemukan bahwa pria lebih menyetujui bila wanita tidak bekerja dan tinggal di rumah namun sebaliknya wanita tidak menyetujui bila pria tidak bekerja dan tinggal di rumah walaupun penghasilan yang dimiliki oleh wanita sangat tinggi dan cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Peneliti juga menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *self-esteem* dengan dimensi daya tarik fisik pasangan pada wanita dewasa muda di Jabodetabek. Dimensi ini merupakan dimensi dengan satu *item* yang berbunyi ‘Penting bagi saya untuk menikah dengan lelaki yang kelihatan menarik secara fisik’. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki oleh seorang wanita, maka semakin rendah daya tarik fisik pasangan yang ia inginkan. Menurut Townsend (1989), setiap orang, baik itu pria dan wanita, pastinya menginginkan pasangan yang pintar, memiliki daya tarik fisik yang tinggi, serta memiliki karier yang cemerlang. Namun, bila seseorang dipaksa untuk memilih salah satu dari pilihan di atas, maka wanita dan pria memberikan pilihan yang berbeda. Wanita cenderung memilih untuk memiliki pasangan yang memiliki karier yang cemerlang sedangkan pria cenderung memilih untuk memiliki pasangan yang memiliki daya tarik fisik yang tinggi. Maka dari itu, bila dikaitkan kembali dengan *self-esteem*, dengan adanya nilai *self-esteem* wanita di

Jabodetabek yang baik, maka sudah sewajarnya wanita di Jabodetabek lebih menginginkan pria yang memiliki SES yang lebih tinggi dari dirinya dibandingkan dengan daya tarik fisik yang dimiliki oleh seorang pria.

Peneliti turut mengukur gambaran preferensi pemilihan pasangan berdasarkan data demografis partisipan (Lihat Lampiran D). Berdasarkan pengukuran tersebut, tidak ada satupun data demografis partisipan, yaitu usia, penghasilan, pendidikan yang sedang ditempuh, serta pendidikan terakhir yang memiliki perbedaan skor *mean* terhadap preferensi pemilihan pasangan. Menurut Bleske-Rechek, Vandenheuevel, dan Wyst (2009), wanita yang masih muda, yaitu berusia di awal 20 masih memikirkan pasangan yang ingin dilibatkan untuk hubungan jangka pendek saja. Namun, seiring berjalannya usia, wanita yang akan mencapai kelulusa di masa kuliahnya, yaitu sekitar umur 23-25 tahun, telah memikirkan hubungan jangka panjang. Hal ini menjelaskan hasil yang didapat pada penelitian ini terkait umur partisipan yang mendominasi penelitian, yaitu umur 20-22 tahun sehingga tidak terdapat perbedaan skor *mean* usia terhadap preferensi pemilihan pasangan. Selain itu, pendidikan dan penghasilan juga tidak menghasilkan perbedaan skor *mean* terhadap preferensi pemilihan pasangan. Hal ini disebabkan karena hampir seluruh partisipan masih menempuh jenjang pendidikan S1 dan ada sekitar setengah dari jumlah partisipan keseluruhan yang tidak berpenghasilan sama sekali. Menurut Twenge dan Campbel (2002), wanita dewasa muda yang belum terlalu produktif atau belum berpenghasilan, tidak begitu menemukan SES sebagai satu hal yang mempengaruhi *self-esteem* dirinya. Padahal, penghasilan dan pendidikan merupakan salah satu faktor yang berhubungan erat dengan tinggi rendahnya *self-esteem* seseorang. Sehingga hal ini turut mempengaruhi bagaimana seseorang memilih pasangannya. Bila penghasilan dan pendidikan tidak memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam mempengaruhi tinggi rendahnya *self-esteem* seseorang yang masih menempuh pendidikan S1 dan belum berpenghasilan, maka hal tersebut tidak turut mempengaruhi pemilihan pasangan yang ia inginkan.

### 5.2.2 Diskusi Metodologis

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Kekurangan tersebut menjadi *error* sehingga dapat memengaruhi hasil penelitian. Kekurangan tersebut salah satunya terjadi pada pengambilan sampel penelitian. Pengambilan sampel seharusnya memiliki jumlah yang setara antara umur 20 – 40 tahun pada dewasa muda di Jabodetabek. Namun, ternyata pengambilan sampel masih didominasi dengan umur tertentu saja.

Selain itu, kekurangan juga terjadi pada sisi administrasi alat ukur. Penyebaran alat ukur dilakukan dengan berbagai cara, yaitu diberikan sendiri, dititipkan pada teman yang memberikan kuesioner pada beberapa orang yang ia ketahui memiliki karakteristik yang peneliti butuhkan, serta kuesioner yang dibuat secara *online*.

Peneliti juga menyadari adanya kekurangan dalam jumlah sampel berdasarkan domisili Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi yang diasumsikan tidak tersebar secara merata karena peneliti tidak menyertakan ‘domisili’ sebagai salah satu data kontrol pada kuesioner.

Terkait alat ukur, beberapa partisipan memberikan komentar bahwa mereka tidak memiliki suami sehingga tidak bisa mengisi alat ukur. Sebagai contoh pada *item* nomor empat, yaitu “Saya merasa tidak nyaman bila berpenghasilan dua kali lebih tinggi daripada suami saya”. Beberapa partisipan menyatakan bahwa mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk merespon *item* tersebut dan beberapa kali bertanya pada peneliti terkait penelitian yang dilakukan.

### 5.3 Saran

Pada bagian ini, peneliti memberikan saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya. Saran tersebut terbagi atas dua hal, yaitu saran metodologis dan saran praktis.

#### 5.3.1 Saran Metodologis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti menyarankan beberapa hal untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Bila subjek penelitian tetap ditujukan untuk Jabodetabek dan tetap pada tahap dewasa muda, sebaiknya jumlah sampel ditambah dan kelompok usia juga diharapkan lebih representatif sehingga dapat lebih menggambarkan populasi yang sebenarnya.
2. Metode pengambilan data sebaiknya dilengkapi dengan metode wawancara sebagai data tambahan untuk mendukung gambaran hasil yang lebih mendalam dari partisipan penelitian.

### 5.3.2 Saran Praktis

Selain saran metodologis, peneliti menyarankan beberapa hal untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif antara *self-esteem* dengan preferensi pemilihan pasangan, maka hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-esteem* wanita dewasa muda di Jabodetabek, maka semakin tinggi pula preferensi pemilihan pasangan yang ia inginkan. Hasil penelitian ini bisa diimplementasikan untuk para wanita *single* yang hidup di perkotaan sebagai salah satu bahan evaluasi diri dan kaitannya dengan pemilihan pasangan sesuai yang diinginkan.
2. Salah satu penelitian lanjutan yang dapat dilakukan adalah membedakan preferensi pemilihan pasangan dalam hubungan *short-term* dan hubungan *long-term* pada pria dan wanita dan kaitannya dengan *self-esteem* yang dimiliki.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi Data Statistik Indonesia sebagai salah satu alasan dari semakin tingginya angka wanita di Jabodetabek yang belum menikah dari tahun ke tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. R., & Groth-Marnat, G. (2006). *Psychological Testing and Assessment*, (12<sup>th</sup> edition). Boston: Pearson Education.
- Aro, K. S., & Nurmi, J. (2007). Self-esteem during university studies predicts career characteristics 10 years later. *Journal of Vocational Behavior*, 70, 463-477. doi:10.1016/j.jvb.2007.01.006
- Aryana, M. (2010). Relationship Between Self-esteem and Academic Achievement Amongst Pre-University Students. *Journal of Applied Sciences*, 10: 2474-2477.
- Baron, R. A., Branscombe, N. R., & Byrne, D. 2008. *Social Psychology*, (12th edition). USA: Pearson Education, Inc
- Baruch, G., Barnett, R., & Rivers, C. 1983. *New Patterns of Love & Work for Today's Women*. USA: McGraw Hill.
- Baumeister, R. F., & Wotman, S. R. 1992. *Breaking Hearts: The Two Sides of Unrequited Love*. NY: The Guilford Press
- Baumeister, R. F., Campbell, J. D., Krueger, J., & Vohs, K. (2003). Does high self-esteem cause better performance, interpersonal success, happiness, or healthier lifestyles?. *Psychological Science in the Public Interest*, 4(1), 1-44. Retrieved from <http://livepage.apple.com/people.uncw.edu/kozloffm/selfesteembaumeister.pdf>
- Blankinship, T.T. (2008). Characteristic Preferences in Mate Selection among College Students: A Comparison Study Spanning the Late Twentieth Century into the Early Twenty-First Century. (Doctoral dissertation, University of Central Oklahoma). Retrieved from <http://search.proquest.com>
- Bleske-Rechek, A., Vandenheuevel, B., & Wyst, M. (2009). Age variation in mating strategies and mate preferences: Beliefs versus Reality. *Evolutionary Psychology*, 7(2), 179-205.
- Buunk, B., Dijkstra, P., Fetchenhauer, D., & Kenrick, D. (2002). Age and gender differences in mate selection criteria for various involvement levels. *Personal Relationships*, 9, 271-278.
- Buss, D. (2002). Human Mating Strategies, *Samfundsokonomien*, 4, 47-58.

- Buss, D. M. (1989). Sex differences in human mate preferences: Evolutionary hypothesis tested in 37 cultures, *Behavioral and Brain Sciences*, 12, 1-49. Retrieved from <http://livepage.apple.com/homepage.psy.utexas.edu/homepage/group/BussLAB/pdffiles/SexDifferencesinHuman2.PDF>
- Buss, D. M., & Barnes, M. (1986). Preferences in human mate selection. *Journal of Personality and Social Psychology*, 50(3), 559-570. Retrieved from [http://homepage.psy.utexas.edu/homepage/group/busslab/pdffiles/prefs\\_mate\\_selection\\_1986\\_jpsp.pdf](http://homepage.psy.utexas.edu/homepage/group/busslab/pdffiles/prefs_mate_selection_1986_jpsp.pdf)
- DeGenova, M. K. 2008. *Intimate Relationships, Marriages & Families*, (7th edition). New York: The McGraw-Hill companies, Inc.
- Emler, N. 2001. *Self-esteem: The costs and causes of low self-worth*. Layerthorpe: Joseph Rowntree Foundation
- Gibson-Bilton, J. (2009). *The influence of self-esteem on the mate selection process of african american females: Implications for counseling* (Doctoral dissertation, Texas Southern University). Retrieved from [http://search.proquest.com/docview/858799299/136B2C6FE0242C54D77/3?a\\_ccountid=17242](http://search.proquest.com/docview/858799299/136B2C6FE0242C54D77/3?a_ccountid=17242)
- Gözüylmaz, A., & Baran, G. (2011). A study on self-esteem in married adolescents according to pregnancy and education level. *Social and Behavioral Sciences*, 9, 1342-1346. Retrieved from [http://ac.els-cdn.com/S1877042810024365/1s2.0S18770428100243main.pdf?\\_tid=f05b269c7b768736335c415e2dca4cda&acdnat=1338520289\\_7a59d32a53e6a23d413996ac241b7cff](http://ac.els-cdn.com/S1877042810024365/1s2.0S18770428100243main.pdf?_tid=f05b269c7b768736335c415e2dca4cda&acdnat=1338520289_7a59d32a53e6a23d413996ac241b7cff)
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. 2007. *Statistics for the Behavioral Sciences*. USA: Thomson Wadsworth
- Hill, V., Campe, J., & Myers, E. (2009). How low will men with high self-esteem go? Self-esteem as a moderator of gender differences in minimum relationship standards, *Sex Roles*, 61, 491-500. doi: 10.1007/s11199-009-9641-5
- Indonesia marriage statistics. (2012), *FindTheData*. Retrieved from <http://marriage-statistics.findthedata.org/d/d/Indonesia>
- Jonason, P. K. (2009). *The unmeasured variable in mating psychology: Financial security* (Doctoral dissertation, New Mexico State University). Retrieved from <http://search.proquest.com/>

- July, W. W. (2006). *Does love conquer all? Mate selection preferences in relation to the storge love style* (Doctoral dissertation, Capella University). Retrieved from <http://search.proquest.com/>
- Kiesler, S. B., & Baral, R. Z. (1970). The search for a romantic partner. The effects of self-esteem and physical attractiveness on romantic behavior. *Personality and Social Behavior*, 155-165. Retrieved from [http://www.cs.cmu.edu/~kiesler/publications/PDFs/Kiesler\\_Baral.pdf](http://www.cs.cmu.edu/~kiesler/publications/PDFs/Kiesler_Baral.pdf)
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. 2009. *Human Development (11th edition)*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Rosenberg, M., Schooler, C., Schoenbach, C., & Rosenberg, F. (1995). Global self-esteem and specific self-esteem: Different concepts, different outcomes. *American Sociobiological Review*, 60, 141-156. Retrieved from <http://www.jstor.org>
- Schmitt, D. P., & Allik, J. (2005). Simultaneous administration of the Rosenberg Self-Esteem Scale in 53 nations: Exploring the universal and culture-specific features of global self-esteem. *Journal of Personality and Social Psychology*, 89(4), 623-642. doi: 10.1037/0022-3514.89.4.623
- Schwarzwald, J., Ushpiz, V., & Shoham, M. (2003). Self-esteem and prospective mate assessment in Israeli students. *Journal of Psychology*, 103(2), 271-278. Retrieved from <http://psycnet.apa.org>
- Shaughnessy, J., Zechmeister, E., & Zechmeister, J. 2003. *Research Methods in Psychology*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Shoemaker, E., G. (2007). Human mate selection theory: An integrated evolutionary and social approach. *Journal of Scientific Psychology*, 35-41. Retrieved from <http://psyencelab.com>
- The flight from marriage. Asians are marrying later, and less, than in the past. This has profound implications for women, traditional family life and Asian politics. (2011, Agustus), *The Economist*. Retrieved from <http://www.economist.com/node/21526329?fsrc=scn/tw/te/ar/theflightfrommarriage>
- Todsijevic, B., Ljubinkovic, S., & Arancic, A. (2003). Mate selection criteria: A trait desirability assessment study of sex differences in Serbia. *Evolutionary Psychology*, 1, 116-126. Retrieved from <http://www.epjournal.net/wp-content/ep01116126.pdf>
- Townsend, J. M. (1989). Mate selection criteria: A pilot study. *Ethology and Sociobiology*, 10, 241-253. Retrieved from [www.sciencedirect.com](http://www.sciencedirect.com)

- Townsend, J. M., & Levy, G. D. (1990). Effects of potential partners physical attractiveness and socioeconomic status on sexuality and partner selection. *Archives of sexual behavior*, 19(2), 149-164. Retrieved from [www.springerlink.com](http://www.springerlink.com)
- Townsend, J. M., & Roberts, L. W. (1993). Gender differences in mate preferences among law students: Divergence and convergence of criteria. *The Journal of Psychology*, 127(5), 507-528. Retrieved from <http://faculty.maxwell.syr.edu/jmtowsen/Publications/Law%20Students%20J.%20Psychology.pdf>
- Travers, J. F., & Dacey, J. S. 2002. *Human Development: Across the Lifespan*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Trivers, R. L. (1972). Parental Investment and Sexual Selection. (pp. 136-179). Chicago: Aldine Publishing Company
- Twenge, J. M., & Campbell, W. K. (2002). Self-esteem and socioeconomic status: A meta-analytic review. *Personality and Social Psychology Review*, 6, 59-71. Retrieved from <http://psr.sagepub.com>
- Wisnuwardhani, D., & Mashoedi, S. F. 2012. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.

## LAMPIRAN A

### (Hasil Uji Coba Alat Ukur *Self-Esteem* dan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup)

#### A. 1 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur *Self-Esteem*

##### A.1.1 Hasil Uji Reliabilitas

###### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.844	.858	10

##### A.1.2 Hasil Uji Validitas

###### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	26.35	16.703	.568	.498	.830
Item2	26.19	16.628	.633	.664	.827
Item3	26.32	17.826	.410	.374	.842
Item4	26.42	16.652	.487	.365	.834
Item5	26.55	14.723	.728	.709	.811
Item6	26.16	16.073	.573	.480	.827
item7	26.74	15.331	.450	.467	.842
Item8	26.65	15.037	.563	.485	.828
Item9	26.58	14.185	.662	.708	.817
Item10	27.10	14.424	.556	.539	.831

## A.2 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup

### A.2.1 Hasil Uji Reliabilitas Dimensi SES Pasangan

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.766	.733	6

#### A.2.1.1 Hasil Uji Validitas Dimensi SES Pasangan

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	14.21	5.312	.622	.589	.700
item3	13.98	5.309	.726	.589	.670
item4	14.30	5.930	.439	.220	.755
item5	13.77	8.135	.018	.099	.811
item6	14.37	6.525	.442	.312	.748
item9	14.14	5.123	.759	.636	.658

## A.2.2 Hasil Uji Reliabilitas Dimensi Kesiediaan Mendukung Pasangan

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.839	.839	2

## A.2.2.1 Hasil Uji Validitas Dimensi Kesiediaan Mendukung Pasangan

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item7	3.63	.382	.722	.522	
item8	3.60	.388	.722	.522	

**LAMPIRAN B**  
**(Hasil Penelitian)**

**B. Hasil Korelasi antara *Self-Esteem* dan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup**

**Descriptive Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation
Skor Total Mate Selection	264	27.1591	3.13166
Skor Total Self-Esteem	264	29.6591	3.88882
Valid N (listwise)	264		

**Correlations**

		Skor Total Mate Selection	Skor Total Self-Esteem
Skor Total Mate Selection	Pearson Correlation	1	.178**
	Sig. (1-tailed)		.002
	N	264	264
Skor Total Self-Esteem	Pearson Correlation	.178**	1
	Sig. (1-tailed)	.002	
	N	264	264

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

## LAMPIRAN C

### (Hasil Penelitian Korelasi antara *Self-Esteem* dan Setiap Dimensi Preferensi Pemilihan Pasangan)

#### C. Hasil Korelasi antara *Self-Esteem* dan Setiap Dimensi Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup

##### C.1 Hasil Korelasi antara *Self-Esteem* dan Dimensi SES Pasangan

#### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
SES_Pasangan	17.3106	2.45610	264
Skor Total Self-Esteem	29.6591	3.88882	264

#### Correlations

		SES_Pasangan	Skor Total Self-Esteem
SES_Pasangan	Pearson Correlation	1	.147**
	Sig. (1-tailed)		.008
	N	264	264
Skor Total Self-Esteem	Pearson Correlation	.147**	1
	Sig. (1-tailed)	.008	
	N	264	264

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

## C.2 Hasil Korelasi antara *Self-Esteem* dan Dimensi Daya Tarik Fisik Pasangan

### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Skor Total Self-Esteem	29.6591	3.88882	264
Fisik_Pasangan	2.6515	.64655	264

### Correlations

	Skor Total Self-Esteem	Fisik_Pasangan
Skor Total Self-Esteem	Pearson Correlation	1
	Sig. (1-tailed)	.409
	N	264
Fisik_Pasangan	Pearson Correlation	-.014
	Sig. (1-tailed)	.409
	N	264

### C.3 Hasil Korelasi antara *Self-Esteem* dan Dimensi Kesiediaan Mendukung Pasangan

#### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Skor Total Self-Esteem	29.6591	3.88882	264
Kesiediaan_dukungan	7.1970	1.07823	264

#### Correlations

		Skor Total Self-Esteem	Kesiediaan_dukungan
Skor Total Self-Esteem	Pearson Correlation	1	.191**
	Sig. (1-tailed)		.001
	N	264	264
Kesiediaan_dukungan	Pearson Correlation	.191**	1
	Sig. (1-tailed)	.001	
	N	264	264

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

## LAMPIRAN D

### (Gambaran Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Ditinjau dari Data Demografis Partisipan)

#### D.1 Gambaran Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Ditinjau dari Usia

##### Descriptives

Skor Total Mate Selection

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
20	27	26.96	3.01893	0.58	25.76	28.15	20	34
21	63	27.6	2.85769	0.36	26.93	28.3	20	34
22	55	27.5	2.67234	0.36	26.82	28.2	21	33
23	33	27	3.38194	0.588	25.8	28.1	15	32
24	24	26.2	3.1065	0.634	24.8	27.5	20	30
25	12	26.41	3.39675	0.98	24.25	28.5	20	32
26	11	25.63	3.82813	1.154	23.06	28.2	19	31
27	9	28.77	3.7006	1.23	25.93	31.62	25	35
28	7	26.85	1.67616	0.633	25.3	28.4	20	29
29	8	26.37	4.95516	1.751	22.23	30.5	22	36
30	6	27.5	5.61249	2.291	21.61	33.3	22	35
31	3	27	2	1.154	22	31.9	25	29
32	2	26.5	0.70711	0.5	20.14	32.8	26	27
33	1	30	.	.	.	.	30	30
38	1	26	.	.	.	.	26	26
39	1	25	.	.	.	.	25	25
40	1	28	.	.	.	.	28	28
Total	264	27.19	3.13166	0.192	26.77	27.53	15	36

## ANOVA

Skor Total Mate Selection

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	124.693	16	7.793	0.784	0.703
Within Groups	2454.625	247	9.938		
Total	2579.318	263			

## D.2 Gambaran Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Ditinjau dari Pendidikan Terakhir

## Descriptives

Skor Total Mate Selection

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
SMA	123	26.9675	2.89696	0.26121	26.4504	27.4846	20	34
Diploma	191	25.8421	3.43613	0.78833	24.1859	27.4983	19	35
S1	119	27.5378	3.26198	0.29903	26.9457	28.13	15	36
S2	33	28.3333	3.78594	2.18581	18.9285	37.7381	24	31
Total	264	27.1591	3.13166	0.19274	26.7796	27.5386	15	36

## ANOVA

Skor Total Mate Selection

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	58.675	3	19.558	2.017	0.112
Within Groups	2520.643	260	9.695		
Total	2579.318	263			

### D.3 Gambaran Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Ditinjau dari Pendidikan yang Sedang Ditempuh

#### Descriptives

Skor Total Mate Selection

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
0	77	27.3117	3.43074	0.39097	26.533	28.0904	15	35
Diploma	4	26.75	1.25831	0.62915	24.7478	28.7522	25	28
S1	130	27.0846	2.98065	0.26142	26.5674	27.6018	19	34
S2	53	27.1509	3.19493	0.43886	26.2703	28.0316	20	36
Total	264	27.1591	3.13166	0.19274	26.7796	27.5386	15	36

#### ANOVA

Skor Total Mate Selection

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	3.187	3	1.062	0.107	0.956
Within Groups	2576.131	260	9.908		
Total	2579.318	263			

#### D.4 Gambaran Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Ditinjau dari Penghasilan Partisipan

##### Descriptives

Skor Total Mate Selection

	N	Me an	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimu m	Maximu m
					Lower Bound	Upper Bound		
0	135	26.	2.95569	0.254	26.4	27.45	19	34
< Rp 1.290.000, 00	36	27	3.18129	0.530	26.14	28.29	21	36
Rp 1.290.000, 00 - Rp 2.580.000, 00	32	27.	2.87912	0.508	25.99	28.06	21	32
> Rp 2.580.000, 00	61	27	3.59576	0.460	26.73	28.57	15	35
Total	264	27.	3.13166	0.192	26.77	27.53	15	36

##### ANOVA

Skor Total Mate Selection

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	21.72	3	7.24	0.736	0.531
Within Groups	2557.599	260	9.837		
Total	2579.318	263			

LAMPIRAN E (Kuesioner *Field*)

# KUESIONER



Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam,

Saya adalah Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang sedang melakukan penelitian tentang ketertarikan terhadap lawan jenis, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir sarjana S1. Untuk itu, saya memohon kesediaan Anda untuk mengisi kuesioner berikut.

Kuesioner ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pertama tentang ketertarikan terhadap lawan jenis dan bagian kedua tentang evaluasi diri. Perlu diketahui bahwa dalam kuesioner ini tidak ada jawaban yang benar maupun salah. Yang diperlukan dalam penelitian ini adalah jawaban yang sejujur-jujurnya tentang apa yang Anda rasakan sesuai dengan kondisi Anda.

Mohon dibaca dengan seksama petunjuk pengisian kuesioner berikut agar tidak terjadi kesalahan sewaktu Anda mengisinya. Setelah selesai, harap periksa kembali semua jawaban Anda agar tidak ada pernyataan yang terlewat.

Semua jawaban yang Anda berikan akan dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini. Atas bantuan dan waktu yang Anda berikan dalam pengisian kuisisioner ini, saya mengucapkan terima kasih.

Shauma Lannakita

---

#### **PERNYATAAN KESEDIAAN BERPARTISIPASI DALAM PENELITIAN**

Dengan menandatangani lembar ini, berarti Anda mengerti akan hal-hal yang telah dijelaskan dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Tanda tangan

.....



**Status Pernikahan\*:**      **MENIKAH**    **BELUM MENIKAH**

*\*Lingkarilah salah satu pilihan di atas. Bila Anda sudah **menikah**, Anda boleh menghentikan pengisian kuesioner sampai di sini saja. Terima Kasih.*

**BAGIAN PERTAMA**

**PETUNJUK PENGISIAN:** Pada setiap pernyataan dan/atau pertanyaan, berilah tanda silang (x) atau checklist (√) pada kolom yang Anda rasa paling sesuai dalam menggambarkan diri Anda.

Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
Saya lebih memilih tidak menikah dengan seseorang yang berpenghasilan lebih rendah daripada saya.				
Penting bagi saya untuk menikah dengan lelaki yang kelihatan menarik secara fisik.				
Saya lebih memilih menikah dengan lelaki yang berpenghasilan lebih tinggi dibandingkan dengan lelaki yang berpenghasilan lebih rendah daripada saya.				
Saya merasa tidak nyaman bila saya berpenghasilan dua kali lebih tinggi daripada suami saya.				

**(Contoh Item)**

**BAGIAN KEDUA**

**PETUNJUK PENGISIAN:** Pada setiap pernyataan dan/atau pertanyaan, berilah tanda silang (x) atau checklist (√) pada kolom yang Anda rasa paling sesuai dalam menggambarkan diri Anda.

Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak setuju	Setuju	Sangat setuju
Saya merasa bahwa saya memiliki sejumlah kualitas yang baik.				
Saya merasa bahwa saya adalah orang yang berharga, setidaknya di posisi yang sama dengan orang lain.				
Saya mampu untuk melakukan hal-hal sebaik kebanyakan orang lain.				
Saya mengambil sikap yang baik terhadap diri saya.				

**(Contoh Item)**

*Bila Anda ingin mengetahui hasil penelitian ini, silakan cantumkan email/no hp Anda: .....*

**-TERIMA KASIH-**

**Universitas Indonesia**